

Pengantar
KH. M. Aniq Muhammadun



ISLAM AGAMA CINTA DAMAI

(Upaya Menepis Radikalisme Beragama)

Drs. H. Ali Muhtarom, MH - Dr. H. Abdul Karim, M.Pd
Dr. H. Achmad Choiron, M.Ag - Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA
Yusuf Hasyim, S.Ag, M.S.I

ISLAM AGAMA CINTA DAMAI
Upaya Menepis Radikalisme Beragama

Drs. H. Ali Muhtarom, MH
Dr. H. Abdul Karim, M.Pd
Dr. H. Achmad Choiron, M.Ag
Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA
Yusuf Hasyim, S.Ag, M.S.I

**Islam Agama Cinta Damai,
*Upaya Menepis Radikalisme Beragama***

*Cetakan pertama Februari 2018
xxii + 76 hlm; 12 × 18 cm*

Penulis:

Drs. H. Ali Muhtarom, MH
Dr. H. Abdul Karim, M.Pd
Dr. H. Achmad Choiron, M.Ag
Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA
Yusuf Hasyim, S.Ag, M.S.I

Penyelaras Akhir:

Ali Mahmudi, M.Pd

Editor : Jamal Ma'mur Asmani
Lay-Out : Dany Dwia

ISBN 978-602-51368-2-5

Penerbit:

CV. Pilar Nusantara, Jl. Soekarno Hatta, No 131
Pedurungan, Kota Semarang Jawa Tengah.
Telepon: (024)76423442/081329040665.
Email: pilarnusapress@gmail.com
website: www.pilarnusa.net

Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati,

Jl. Dr. Susanto 04 Pati
Telp./WA: 08112874419
Email: isnu.pati@gmail.com

ISLAM MERAHMATI SESAMA MANUSIA

KH. M. Aniq Muhammadun *

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. lewat perantara Malaikat Jibril dengan tujuan mengarahkan dan membimbing manusia supaya menjadi makhluk Allah SWT. yang bahagia dunia dan akhirat. Ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik ibadah maupun mu'amalah dalam arti luas. Islam tidak membedakan urusan dunia dan akhirat karena dunia dalam pandangan Islam adalah tempat menanam (*mazra'ah*) yang hasilnya akan diunduh di akhirat kelak.

Kebahagiaan manusia dunia dan akhirat menjadi tujuan utama Islam. Oleh sebab itu, hal-hal yang merusak kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat ditolak dalam Islam. Kebahagiaan manusia diukur dari semua aspek, baik ibadah, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut, Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah menghindari cara-cara kekerasan dan pemaksaan kehendak, karena hal tersebut melukai dan mencederai fithrah manusia yang mencintai kelembutan, kesantunan, kasih sayang, dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Dakwah yang dilakukan dengan jalan kekerasan dan pemaksaan, apalagi dengan cara radikal, teror, dan intimidasi akan membuat manusia lari dari Islam.

NAHDLATUL ULAMA adalah organisasi sosial keagamaan yang mengedepankan cara dakwah yang lembut, santun, dan penuh keramahan. NU ingin mewujudkan Islam yang merahmati sesama manusia lintas sektoral sebagai visi utama Islam yaitu agama yang merahmati seluruh alam (*Wama Arsalnaaka Illa Rahmatan Lil-Alamiin*). NU tidak hanya berdakwah dengan lisan saja, tapi juga berdakwah dengan bukti nyata (*bal*), yaitu dalam bidang pendidikan melalui pondok pesantren dan lembaga pendidikan Ma'arif, madrasah diniyah, Taman Pendidikan al-Qur'an, pemberdayaan ekonomi umat, membina akidah dan akhlak umat, dan mendorong terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sentosa.

Buku yang diterbitkan oleh Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Pati dengan berjudul ***“Islam Agama Cinta Damai”***, *Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, adalah salah satu sumbangsih NU dalam upaya mewujudkan Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam yang jauh dari ciri-ciri radikalisme dan terorisme yang mengancam dunia.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi seluruh masyarakat dan bangsa ini dalam membumikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi, tolong menolong dalam kebaikan, dan menjaga kebinnekaan bangsa menuju terwujudnya

Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur, Negara yang adil makmur yang mendapat limpahan ampunan dan rahmah Allah SWT.

**Rais Syuriyah PCNU Pati, Pengasub PP. Mamba'ul Ulum Pakis Tayu Pati*

**Sambutan Ketua Cabang Ikatan Sarjana
Nahdlatul Ulama (ISNU)
Kabupaten Pati
H. Ali Muhtarom, M.H**

Segala puji bagi Allah Ta'ala. Kita memujiNya, mohon pertolongan, ampunan dariNya. KepadaNya kita berlindung dari perbuatan jahat dan keburukan amal perbuatan.

Radikalisme dalam beragama telah menjadi persoalan yang menyita bahkan menyibukkan banyak orang yang peduli terhadap nasib masa depan bangsa dan negara.

Sebenarnya, radikalisme dalam beragama di Indonesia sudah sejak lama terjadi. Setidak- tidaknya pada masa orde baru. Hanya saja, ketika muncul gejalanya saat ini selalu langsung dibungkam ekspresinya. Oleh karena itu, gerakan-gerakan radikal waktu itu nyaris tidak terdengar. Ketika rezim orde baru tumbang dan masuk ke era reformasi, kran kebebasan dibuka, radikalisme agama menampakkan wajahnya, ibarat bom waktu yang sekian lama dibungkam, dikungkung dan ditekan oleh rezim, kemudian keluar tanpa kendali.

Beberapa penelitian telah menginfomasikan kepada kita bahwa radikalisme telah masuk di semua sektor kehidupan, terutama pada sektor pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh "Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Semarang” 2017 sebagaimana ditulis Aji Sofanudin di harian Suara Merdeka Jumat 25 Agustus 2017, menemukan adanya pemahaman dan sikap keagamaan siswa SMA negeri di Jawa Tengah yang bersifat radikal. Beberapa siswa setuju mengubah dasar negara Pancasila dan NKRI.

Temuan penelitian juga menyebutkan, umumnya SMA favorit atau SMA rujukan “kecolongan” adanya penyemaian bibit radikalisme yang tumbuh melalui rohis.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Balai Litbang Agama Makasar (BLAM) tahun 2016 yang dilakukan secara kuantitatif terhadap terhadap 1.100 siswa SMA/SMK. Hasilnya ada potensi intoleran dan radikalisme dikalangan siswa SMA/SMK. Menurut hasil riset ini, 10 % siswa SMA berpotensi radikal.

Radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba atau secara kebetulan. Ada faktor-faktor penyebab yang mendorongnya muncul. Mengetahui faktor penyebab munculnya radikalisme sangat diperlukan untuk menentukan terapinya.

Kalau kita meneliti beberapa referensi, banyak penyebab yang melahirkan radikalisme. Akan tetapi yang paling banyak disoroti antara lain ialah: Pertama, dangkalnya pengetahuan tentang agama misalnya lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, kurangnya bekal untuk memahami agama secara mendalam sehingga tidak mampu untuk mengetahui rahasia-rahasianya dan mengenali tujuannya. Kedua,

memahami nash- nash baik al-Qur'an maupun al-Hadits secara tekstual.

Berkembangnya radikalisme di Indonesia adalah suatu kenyataan sosio-historis dalam negara majmuk, tetapi pada saat yang sama kalau dibiarkan, dapat menjadi ancaman yang serius bagi pluralisme di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu sudah selayaknya Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Pati ikut mengambil bagian memperluas penyebaran faham moderat, pluralis dan inklusif di tengah-tengah masyarakat.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini berjudul “Islam Agama Cinta Damai”. Buku ini merupakan hasil kerjasama antara ISNU Kabupaten Pati dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati. Buku ini menjadi salah satu upaya ISNU Kabupaten Pati untuk ikut serta menyebarkan faham moderat, pluralis dan inklusif di kalangan pelajar SLTA.

Pengurus Cabang ISNU Kabupaten Pati mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Pati atas kerjasamanya sehingga ISNU Kabupaten Pati dapat menggandakan buku yang ada di tangan para pembaca. Pengurus Cabang ISNU Kabupaten Pati menyampaikan permohonan maaf jika ada kekurangan dan kesalahan dalam buku ini. Segala saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini sangat kami tunggu.



SAMBUTAN BUPATI PATI

Alhamdulillah. Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat dan karuniaNya kepada kita semua sehingga Buku “ISLAM AGAMA CINTA DAMAI” dapat hadir di tengah-tengah masyarakat melalui prakarsa dan kerja keras Ikatan Sarjana NU Kabupaten Pati.

Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa agama terbaik di sisi Allah serta memberi pelajaran hidup terbaik bagi kita dan semua umatnya hingga akhir Zaman.

Selaku Bupati Pati, saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Ikatan Sarjana NU Kabupaten Pati beserta para Penulis yang telah bekerja keras mewujudkan Terbitnya Buku “Islam Agama Cinta Damai” sebagai upaya nyata Menepis Radikalisme Beragama. Menjadi harapan kita bersama buku ini bisa menjadi sarana pencerahan bagi masyarakat luas, khususnya Umat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik lagi.

Kita sadari bersama bahwa munculnya gerakan-gerakan terorisme dan radikalisme dalam beragama oleh beberapa kelompok umat Islam, baik yang ada di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya telah memunculkan pandangan negatif dari dunia Internasional terhadap Agama Islam. Dimulai dengan serangan teroris ke Gedung WTC tanggal 9 September 2001 hingga kemunculan Negara Islam Irak dan Suriah atau dikenal dengan ISIS telah memunculkan labelisasi Islam sebagai agama yang penuh kekerasan, radikal dan teroris. Belum lagi pemberitaan media – media massa internasional yang pemberitaannya banyak menyudutkan umat Islam semakin menambah citra negatif Agama dan Umat Islam. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Kita semua Bangsa Indonesia tentunya merasa Prihatin atas labelisasi negatif kepada Agama dan Umat Islam. Apalagi Bangsa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai pusat kiblat peradaban Islam di dunia. Bahkan Bangsa Indonesia dianggap telah berhasil dalam membangun kerukunan dan berdemokrasi. Bukti ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kemampuan yang baik dalam pembangunan kualitas kehidupan beragama. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia mampu menepis berbagai citra negatif terhadap agama dan umat Islam dengan

menebarkan kebaikan dan kesejukan serta menampilkan cara beragama yang sesuai dengan al Qur'an dan Sunnah, yakni menjadikan Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'alamin*.

Kita boleh berbangga, bahwa Indonesia saat ini menjadi kekuatan penyeimbang dan netral dalam berbagai konflik, baik yang melibatkan antar dunia Islam maupun antara dunia Islam dan Barat. Ini semua diperoleh melalui berbagai usaha yang tak kenal lelah dari seluruh elemen bangsa, khususnya tokoh agama dan ormas Islam. Namun demikian kita harus senantiasa siap siaga dan waspada terhadap berbagai upaya memecah belah Bangsa dan meruntuhkan keutuhan NKRI melalui penyebaran faham, gerakan dan ideologi beragama yang radikal dan menjadi cikal bakal munculnya aksi kekerasan dan terorisme.

Dalam rangka meminimalisir gerakan-gerakan radikal dan terorisme, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya konkret, seperti pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Membuat Undang-undang Anti Terorisme, Sosialisasi Pembinaan dan Penguatan Pancasila, serta berbagai upaya lainnya yang melibatkan setiap elemen bangsa. Namun upaya ini belum berhasil secara optimal karena permasalahannya ada pada perkembangan ideologi dan pemahaman beragama secara radikal. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran dan strategi yang brilian guna mempercepat keberhasilan upaya

pencegahan dan penanggulangan radikalisme yang menjadi cikal bakal gerakan terorisme.

Saya menilai bahwa apa yang dilakukan oleh ISNU Kabupaten Pati merupakan sebuah kontribusi brilian dari para cendekiawan NU dalam membantu upaya Pemerintah terkait program pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme. Membangun kesadaran dan pemahaman beragama yang lurus dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah seperti yang dilakukan ISNU Pati melalui buku “Islam Agama Cinta Damai” ini merupakan cara yang tepat untuk menanggulangi perkembangan gerakan-gerakan radikal dalam Agama Islam. Kita semua sebagai Umat Islam tentunya sudah menyadari bahwa Islam memang agama yang lahir dan berkembang dengan membawa pesan kedamaian, Agama yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Hanya saja berbagai Faktor internal maupun eksternal yang telah mempengaruhi Umat Islam telah berdampak negatif pada berkembangnya pemahaman dan gerakan radikal dalam beragama. Jadi, saya berharap buku ini bisa disebarluaskan secara umum kepada semua warga bangsa, bukan hanya untuk kalangan sendiri.

Akhirnya, saya sampaikan selamat atas keberhasilan ISNU Kabupaten Pati, khususnya para penulis yang telah berhasil menelurkan Buku ini yang InsyaAllah akan menjadi goresan tinta emas yang mewarnai kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semoga karya ISNU

Kabupaten Pati ini akan membawa kemaslahatan bagi Umat Islam Indonesia dan seluruh elemen Bangsa Indonesia lainnya. Selamat membaca dan menyelami karya Terbaik ISNU Kabupaten Pati ini...

Sukses Terus untuk ISNU Kabupaten Pati.
Sekian dan Terima Kasih.



Sambutan Ketua DPRD Kabupaten Pati Ali Badrudin

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullabi Wa Barakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang terhormat:

Al- Mukharam: Para Alim, Para Ulama, Para Umara, Para Pemuka Agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Aliran Kepercayaan serta seluruh masyarakat Kabupaten Pati.

Alhamdulillah Robbil alamin Puji Syukur senantiasa kita sampaikan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas semua kenikmatan yang diberikan kepada kita semua, sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa kita nanti-nantikan Syafaatnya di hari Qiyamul Yaumul Qiyamah.

Bapak, Ibu dan Saudara-saudaraku semua perlu kita ketahui bahwa Agama Islam adalah Agama yang sangat sederhana yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi pemeluknya.

Kita sebagai manusia biasa, sebagai makhluk sosial (Zoon Politicon) dituntut untuk bisa mengerti serta paham ideologi. Sebagai umat Islam harus paham tentang Iman, Islam dan Ikhsan, ketiga ini merupakan pokok (Rukun) agama yang sekaligus merupakan hal yang prinsip dalam ajaran Islam. Ketiga aspek tersebut harus ada dalam setiap pribadi umat, karena ketiganya saling berkaitan untuk mencapai muslim yang sejati.

Sebagai seorang pribadi muslim yang sejati selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan kebersamaan saling menghormati, saling menghargai sehingga tidak sedikitpun dalam hati tertanam ideologi radikalisme. Menganggap bahwa apa yang mereka pahami paling sempurna, sehingga menghalalkan untuk bertindak yang pada dasarnya sengat merugikan kepada sesama.

Saudara-saudaraku sebangsa dan setanah air Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang sangat kita junjung tinggi dengan Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia (Way Of Life). Yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus kita laksanakan untuk memeluk Agama sesuai dengan kepercayaannya.

Kita dituntut untuk berperikemanusiaan dan menjunjung tinggi persatuan dan kebersamaan seta kita harus melakukan musyawarah untu mufakat dalam mewujudkan sebuah keadilan dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jadi Islam adalah Cinta Damai, mari kita hidup rukun bersanding dengan sebuah perbedaan, akan tetapi perbedaan adalah sebuah kekuatan yang luar biasa jika kita bingkai dengan roh demokrasi yaitu musyawarah mufakat.

Dan kami sangat berharap dengan terbitnya buku ini akan menjadi referensi begi seluruh umat. Demikian yang dapat kami sampaikan mohon maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh.

DAFTAR ISI

Pengantar Rais Syuriah NU Kab. Pati	iii
Sambutan Ketua ISNU Pati	vi
Sambutan Bupati Pati	ix
Sambutan DPRD Pati	xiv

Prolog :

Menghindari sikap radikalisme dalam beragama, Dr. H. Abdul Karim, M.Pd	xviii
---	--------------

BAB I

MEMAHAMI ISLAM SECARA KONTEKSTUAL

Memahami Dasar-Dasar Agama Islam	2
Kontekstualisasi Ajaran Islam	9

BAB II

MENOLAK RADIKALISME BERBASIS AGAMA

Embrio Gerakan Islam Radikal di Indonesia	18
Varian Gerakan Islam Radikal di Indonesia	26

BAB III

ISLAM DAN SPIRIT KEBANGSAAN

Islam Nusantara:

Potret Islam Rahmatan Lil-Alamin	44
Islam Dan Negara Kesatuan Republik Indonesia	55

Epilog	
Kesempurnaan Beragama, Dr. H. Abdul Karim, M.Pd	70
Daftar Pustaka	74
Biografi Penulis	76

PROLOG
Menghindari Sikap Radikalisme dalam
Beragama
Dr. H. Abdul Karim, M.Pd

Keinginan untuk mencapai kualitas pengamalan agama yang paling tinggi menjadi harapan oleh semua umat. Hal tersebut termotivasi antara lain oleh pemahaman ajaran agama bahwa derajat yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah umat yang dapat menunjukkan sikap paling patuh menjalankan syariat. Kalimat itu menjadi “acuan” untuk mencari model dalam beragama, dengan jalan menelusuri makna beberapa teks sumber-sumber atau dalil agama yang menurut pemahamannya bisa menjadi sumber rujukan untuk merumuskan sikap dan perilaku “murni” dalam menjalankan syariat agama.

Sikap mempertahankan kemurnian ajaran agama seperti itu melahirkan istilah ‘fundamentalisme’. Sebuah gerakan dalam sebuah aliran yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar (fondasi) dalam beragama, baik secara aqidah maupun syariah. Sikap seperti itu melahirkan sikap kaku tidak mengenal kompromi, cenderung mengarah pada klaim-klaim kebenaran yang pada gilirannya dapat melahirkan pembenaran penggunaan kekerasan bagi

pihak lain yang tidak sejalan dengannya. Dari sini fundamentalisme agama menjadi sumber radikalisme

Fundamentalisme Agama

Secara historis sesungguhnya fundamentalisme muncul dari gerakan non muslim (Kristen Protestan) di Amerika pasca Perang Dunia I. Gerakan ini menganut ajaran ortodoksi berdasarkan keyakinan-keyakinan tertentu yang menurut mereka tidak memiliki kesalahan. Seperti pemahaman Yesus penebus dosa seluruh umat manusia, manusia pada dasarnya dalam keadaan berdosa semenjak awal kejadiannya dan seterusnya.

Fundamentalisme dapat terjadi pula dalam Islam. Karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, aspek skriptualisme, yakni keyakinan harfiyah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan diyakini tidak mengandung kesalahan. *Kedua*, penolakan terhadap *hermeneutika*, dimana teks al-Quran menurut pandangan ini harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Rasio pemikiran dinilai tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. *Ketiga*, sikap menolak terhadap pluralisme dan relativisme karena dianggap mengurangi kesucian teks. *Keempat*, sikap menolak terhadap perkembangan yang mengikuti aspek historis dan sosiologis karena dianggap akan membawa manusia semakin jauh menyimpang dari doktrin literal kitab suci.

Jika pemahaman terhadap keempat permasalahan di atas menjadi alat ukur dalam melihat semua aspek pengamalan agama, maka sesungguhnya

dari sini merupakan awal kebangkitan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sikap hanya mau mengakui kebenaran hasil pemahaman sendiri serta tidak menerima perbedaan, akan memperkuat lahirnya gerakan kekerasan, menurut mereka gerakan yang dilakukan telah mengikuti petunjuk al-Qur'an yang secara tekstual memerintahkan untuk memerangi pemeluk agama lain, sebagaimana disebutkan dalam ayat (9) Surat al-Taubah:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak memeluk agama yang benar, yaitu orang dari orang-orang yang diberi kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk.”

Berdasarkan pemahaman secara tekstual terhadap ayat tersebut jelas hanya akan memberikan satu alternatif, bahwa umat Islam harus memerangi pemeluk agama lain, dan juga terhadap umat Islam yang tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam secara 'total'. Selain itu ayat tersebut tidak menjelaskan apakah perintah untuk menyerang pemeluk agama lain disampaikan dalam konteks masa berperang atau masa damai. Pemahaman tersebut menjadi berkembang dalam kondisi apapun setiap umat Islam bertemu pemeluk agama lain, maka wajib menyeranginya.

Kontekstualisasi Wahyu

Ayat al-Qur'an diturunkan tidak pernah lepas dari hal-hal yang menjadi penyebabnya (*asbab al-nuzul*). Demikian juga ketetapan Hadits Nabi diawali dengan sebab musababnya (*asbab al-wurud*). Peristiwa yang mengantarkan diturunkannya wahyu ikut mewarnai alasan mengapa ayat atau Hadits itu diturunkan. Artinya, pemaknaan dan pemahaman terhadap wahyu seharusnya mengacu pada situasi dan kondisi yang "mengelilinginya". Allah Swt menetapkan sesuatu senantiasa mempersiapkan alasan-alasannya, meskipun sering manusia tidak memahami hal itu.

Memahami secara holistik-komprehensif dan tidak secara sepotong-sepotong ayat-ayat al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini menjadi faktor penentu keberhasilan mengendalikan gerakan kekerasan atas nama agama, terlebih terhadap ayat yang diyakini menjadi dasar sikap fundamentalisme. Oleh karena itu dalam mengembangkan agama secara moderat, agar dapat mengakses berbagai persoalan baru seharusnya berpedoman pada: *pertama*, mengupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks agama untuk mencari konteks-nya yang baru.

Kedua, melakukan verifikasi terhadap ajaran, manakah yang termasuk masalah pokok (*ushul*) dan manakah yang termasuk masalah cabang (*furu'*). *Ketiga*, memahami bahwa ketetapan ajaran agama (*syari'ah*) diposisikan sebagai media untuk membangun etika sosial, sama sekali tidak dijadikan sebagai hukum positif Negara.

Keempat, memahami metodologi pemikiran filosofis, terutama pada setiap permasalahan sosial budaya baru. Latar belakang munculnya permasalahan serta kecenderungan orientasinya menjadi bahan pertimbangan utama untuk memberi ketetapan (*judgment*) dalam beragama. Kecenderungan sifat-sifat permasalahan perlu dibedakan manakah yang esensial (pokok) dan manakah yang tidak esensial (cabang), sehingga dalam mengkajinya akan menghasilkan telaah yang obyektif dan proporsional.

Keberhasilan implementasi empat pedoman tersebut membutuhkan kajian mendalam melalui berbagai forum diskusi, agar ditemukan inovasi pemahaman sejalan tuntutan dan perubahan waktu. Keseimbangan temuan kajian dengan berbagai aspek kehidupan sosial akan melahirkan Islam rahmatan lilalamin. Pada akhirnya ajaran Islam masuk ke berbagai bidang kehidupan bukan karena proses indoktrinasi semata apalagi dengan paksaan, melainkan menjadi sebuah kebutuhan karena munculnya keinginan untuk hidup tertib, teratur serta ketentraman dan kedamaian.

Buku saku yang ada di tangan pembaca ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana berakidah dalam Islam yang benar, yang telah diwariskan para alim ulama' kepada kita, sehingga tidak terjebak oleh ajaran yang sama-sama mengajarkan akidah Islam tetapi berakhir dengan pembentukan kekerasan, tidak toleran dan eksklusif.

BAB I
MEMAHAMI ISLAM SECARA
KONTEKSTUAL

MEMAHAMI DASAR-DASAR AGAMA ISLAM

Apakah agama itu?

Agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya atau sebaliknya.

Menurut para ahli dan KBBI; Dari bahasa Sanskerta yaitu A dan gama. A berarti tidak, Gama berarti kacau jadi agama adalah tidak kacau. Agama mengungkapkan diri didalam sembah dan bakti sepenuh hati hanyalah kepada Tuhan. Thomas F.O. Dea mendefinisikan agama adalah suatu pendayagunaan terhadap sarana-sarana supra empiris untuk maksud-maksud nonempiris atau supra empiris.

Pada dasarnya supra empiris adalah kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Tetap pada dasarnya untuk supra empiris atau kebahagiaan akhirat. Menurut bahasa Indonesia agama adalah sebuah sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan dan peribadatan. Hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan sesama manusia dan alam.

Bagaimana asal usul agama?

Asal-usul agama; ada agama Samawi dan agama Bumi (Ardhi).

Pertama ; Agama Samawi berasal dari langit; dari Tuhan melalui utusanNya dan diberi kitab suci unutup pegangan hidup dan kehidupan manusia agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Kedua; Agama Ardhi karena agama itu dibuat oleh manusia, dipersepsikan dan dikonstruksikan oleh peradaban, pemikiran manusia. Oleh karena itu suatu ketika agama sudah tidak dibutuhkan oleh manusia karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia. Contoh: Animisme dan Dinamisme.

Mengapa orang harus beragama?

Pertama, Karena agama merupakan sumber moral. *Kedua*, Karena agama merupakan petunjuk kebenaran. *Ketiga*, Karena agama merupakan sumber informasi tetap masalah metafisika. *Keempat*, Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik dikala suka maupun dikala duka. *Kelima*, Karena manusia sejak lahir di dunia dalam keadaan lemah, tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa. Dalam keadaan yang sedemikian itu maka manusia akhirnya membutuhkan agama

Jadi, orang beragama itu pada dasarnya karena melihat fungsi agama, diantaranya untuk menjaga kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat. Disamping fungsi agama ada fungsi sains, sosial dan pendidikan diantaranya:

- a. Memberi pandangan dunia terhadap budaya yang dimiliki manusia.
- b. Menjawab persoalan yang tidak mampu dijawab oleh manusia.
- c. Menyadarkan manusia agar memmanusiakan manusia.
- d. Memainkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.

Apakah Islam itu?

Islam menurut bahasa artinya; damai, selamat, tunduk dan bersih. Adapun menurut istilah; Islam adalah agama yang diturunkan kepada umat manusia untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Serta membawa kebahagiaan, perdamaian di dunia sampai akhirat (QS. 8:61/ QS. 49:9) Ayat diatas bisa menjadi salah satu bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akan perdamaian. Islam baru memperbolehkan kaum muslimin untk berperang jika mereka terlebih dahulu diperangi oleh musuh-musuhnya. Seorang muslim yang mempunyai makna secara ikhlas menyerahkan jiwa serta raganya hanya kepada penciptaNya. Penyerahan diri ini ditandai dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Nya. Bagaimana dengan perintah Amar Ma'ruf, Nahi Munkar? Amar Ma'ruf, Nahi Munkar sebuah keniscayaan sebagai seorang muslim tetapi tetap menjaga suasana kondusif, dengan bijak,

damai, dengan baik, tanpa amar khos, merusak fasilitas umum, penganiayaan, apabila pembunuhan sangat bertentangan dengan Islam.

Apakah kitab sucinya orang Islam?

Kitab sucinya orang Islam adalah al-Qur'an. Kitab suci al-Qur'an adalah kumpulan firman Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang ditulis di Mushaf al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, ini diriwayatkan dengan mutawatir (yang urut dan benar) dan membacanya termasuk ibadah. Bagi umat Islam al-Qur'an harus di imani sebab al-Qur'an terjaga keasliannya sampai akhir zaman (al-Hijr/15: 9)

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr/15: 9) Kitab al-Qur'an adalah paling lengkap dan paling terakhir diturunkan kepada umat manusia. Karena tidak ada lagi kitab sesudah al-Qur'an.

Oleh karena itu pelajarilah al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu pendukung dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti Asbab an-Nuzul, ulum al-tafsir, ulum al-Qur'an, ulum fiqh, Qiro'ah al-sab'ah, dan lain-lain. Dan amalkanlah isi dan kandungannya, sehingga tidak terjadi mis-interpretasi dan pemahaman yang tektual dan ujung-ujungnya adalah fanatisme, eksklusifisme, radikalisme, anarkisme dan terorisme.

Apakah hadits itu?

Al-Hadits adalah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Al-Hadits adalah perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan landasan syariat Islam. Jadi kalau boleh kita urutkan dasar hukum dalam Islam:

- a. al-Qur'an
- b. al-Hadits
- c. Ijtihad : adalah mencurahkan pikiran secara serius guna memperoleh suatu kebenaran. Tetapi asal tidak kontroversi, bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Karena perkara itu tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW hidup.
- d. Ijma' : kesepakatan para ulama.
- e. Qiyas : menetapkan suatu hukum atas perkara baru yang belum ada pada masa Nabi masih hidup dianugerahkan

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban dan teknologi bolehkah seorang muslim berpegang selain al-Qur'an dan al-Hadits?

Kita boleh berpegang selain al-Qur'an dan al-Hadits dalam persoalan selain ritual, ibadah karena pada zaman Nabi tidak pernah ada, tetapi selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Sebagaimana contoh Nabi hanya perintah umat Islam untuk mencari ilmu. Maka bentuk pendidikan, kurikulum pendidikan, jenjang pendidikan, mata pelajaran, mata kuliah, kompetensi itu karena adanya kebutuhan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban manusia.

Bagaimana sikap seorang muslim ketika melihat kemaksiatan dan kemungkaran?

Seorang muslim tidak melihat kemungkaran dan kemaksiatan wajib dan berusaha untuk melakukan perubahan dan menghilangkannya. Baik menggunakan kekuasaan, kebijakan atau amar ma'ruf nahi munkar. Atau paling tidak berusaha bagaimana kemungkaran dan kemaksiatan itu bisa hilang sekalipun hanya berdoa kepada Allah SWT. Sebaiknya berusaha dalam menghilangkan kemaksiatan dan kemungkaran dengan cara baik dan bijaksana tanpa menghadirkan anarkisme dan itu sangat bertentangan dengan visi, misi dan tujuan Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW.

Bagaimana bila seorang muslim melakukan perintah agama?

Seorang muslim harus melakukan perintah agama jika dia sudah baligh dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, tidak ada udzur syar'i. Adapun sebelum baligh sudah melakukan sholat, puasa, dan amalan-amalan agama itu merupakan edukasi atau

pelatih agar terbiasa. Jika tidak ada pelatihan maka mengerjakan kewajiban agama itu rasanya berat.

Sedang batas orang tidak melakukan perintah agama jika meninggal dunia atau sakit permanen yang tidak mungkin sembuh seperti pikun, stroke, dan lain-lain.

Bagaimana sikap seorang muslim dan kehidupan masyarakat pluralis?

Sikap seorang muslim dan kehidupan masyarakat pluralis sebaiknya: *Pertama:* Mengedepankan sikap toleransi, yaitu membiarkan orang melakukan atau mengerjakan sesuatu yang menjadi keyakinan atau kepercayaannya. *Kedua:* Jangan memaksakan kehendak. *Ketiga:* Menghargai pendapat orang lain. *Keempat* , Membiasakan sikap setuju dalam perbedaan. Artinya sekalipun kita berbeda atau tidak setuju pendapat orang lain tetapi orang lain tidak merasa apalagi tersinggung dan merasa ada perbedaan. Sehingga yang muncul damai, kondusif, serasi, dan tidak konflik dan tidak ada dosa diantara kita. Itulah ajaran agama Islam, jika kita dapat melaksanakan maka dimana saja kapan saja kita dapat hidup berdampingan dengan damai, harmonis, kondusif, tenang sampai kepada berdampingan dengan agama lain.

KONTEKSTUALISASI AJARAN ISLAM

Bagaimana memahami Islam secara kontekstual ?

Islam datang untuk menebarkan kasih sayang kepada seluruh alam, khususnya manusia. Manusia hidup dan berkembang sesuai dengan latar belakang keluarga dan lingkungannya. Kebahagiaan manusia tidak lepas dari kerinduannya dengan masa lalunya yang penuh kenangan. Oleh sebab itu, Islam datang tidak untuk menghilangkan dan mencerabut manusia dari akar kehidupannya. Islam datang justru untuk merawat dan mengembangkan akar-akar tradisi yang mampu membawa kemajuan umat manusia.

Di sinilah pentingnya memahai Islam secara kontekstual, yaitu memahami Islam sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Jika berkomunikasi dengan orang Indonesia, khususnya Jawa, maka jangan menggunakan konteks arab untuk menjelaskannya kecuali sebatas pemahaman pendahuluan. KH. M. Aniq Muhammadun mencontohkan (2017) sabda Nabi *ittaun naara walau bisyiqqi tamratin*, jauhi neraka walau dengan sepotong kurma. Di Arab, sepotong kurma sudah berharga, tapi di Indonesia tidak berharga. Dalam konteks Indonesia, *syiiqi tamratin* bisa diartikan berkat (nasi beserta lauk pauk dan ikan). KH Muhammadun Pondoan pakis tayu menceritakan bahwa Kiai Saleh Darat Semarang ketika mengartikan *manna was salwa*

yang ada dalam al-Qur'an sebagai makanan kesukaan orang Arab dengan makanan kesukaan orang Jawa, seperti nasi jomblong dan ikan.

Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi teks-teks arab supaya membumi di bumi Indonesia. Membumi di sini dalam pengertian dipahami dengan baik dan benar oleh masyarakat, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi nilai dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat yang berumbar dari nilai-nilai religius. Hal ini juga mendorong umat Islam untuk memahami teks-teks Islam di satu sisi dan memahami budaya masyarakat di mana dia hidup di sisi yang lain. Kombinasi dua pemahaman ini akan melahirkan pemahaman kontekstual-implimentatif yang sangat bermanfaat dalam dakwah Islam di bumi Nusantara.

Apa relasi Islam dengan budaya lokal ?

Islam mempunyai relasi erat dengan budaya local. Hal ini diakui dalam ketentuan dasar dalam ilmu usul fikih, *al-'ādhah muhakkamah* ('adat bisa dijadikan sumber hukum). 'Adat yang dimaksud di sini adalah 'adat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Adat yang bertentangan dengan prinsip Islam harus dihilangkan atau diganti. Pada masa Jahiliyyah ada praktek-praktek yang berlawanan dengan tauhid, misalnya, tata sosial tanpa hukum (laotik), takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang kecil yang tertindas, pengingkaran hak asasi,

perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan seterusnya dihilangkan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang Tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia (*cultism*), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia dan seterusnya (Madjid, 2000: 550).

Dalam konteks hukum Islam, adat dibagi menjadi empat. *Pertama*, 'Adat lama yang mengandung kemaslahatan secara substansial. Artinya, dalam 'adat tersebut ada unsur manfaatnya dan tidak ada unsur madharatnya, atau unsur manfaatnya lebih besar dari madharatnya. Dalam konteks ini, 'adat diterima penuh oleh hukum Islam, seperti *diyāt* (uang tebusan darah) yang harus dibayar pelaku pembunuhan kepada keluarga yang terbunuh.

Kedua, 'adat yang mengandung kemaslahatan substansial, namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap baik oleh Islam. Dalam hal ini 'adat diterima dengan perubahan dan penyesuaian, seperti kebiasaan *zihar*, yaitu ucapan suami yang menyamakan istrinya (punggunya) dengan ibunya sendiri. Kebiasaan ini sudah berlaku di Arab sebagai upaya suami dalam bercerai dengan istrinya. Setelah melakukan *zihar* ini, suami dan istri tidak diperbolehkan berhubungan dan hubungan mereka sebagai suami istri menjadi

terputus. Islam menerima kebiasaan ini namun dengan penyesuaian, yaitu setelah suami melakukan dhihar tidak boleh melakukan hubungan kelamin, namun tidak menyebabkan putusnya perkawinan. Jika keduanya ingin berhubungan lagi, maka diwajibkan terlebih dahulu membayar *kafarah* (tebusan karena melakukan pelanggaran).

Ketiga, ‘adat yang mengandung unsur *mafsadah* (merusak). Artinya, dalam kebiasaan tersebut terdapat unsur perusak dan tidak ada manfaatnya, atau ada manfaatnya tapi lebih banyak merusak. Islam menolak keras kebiasaan seperti ini, seperti berjudi, minum-minuman keras, dan praktek riba (rentenir). Keempat, ‘adat yang tidak mengandung unsur yang merusak dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, namun belum diserap dalam agama, secara langsung atau tidak langsung. Dalam konteks ini, para ulama menggunakannya sebagai dasar penetapan hukum dengan nama yang berbeda-beda.

Untuk mengamalkan ‘adat ini, ada empat syarat. Pertama, ada maslahat dan diterima oleh akal sehat. Kedua, berlaku umum dan merata di kalangan orang yang ada di lingkungan ‘adat tersebut. Ketiga, ‘adat tersebut sudah ada terlebih dahulu, bukan ‘adat yang lahir kemudian. Keempat, tidak bertentangan dengan dalil agama dan prinsip yang pasti (Syamsuddin, 2008:368-377).

Apa dasar hubbul wathan minal iman ?

Hubbul wathan minal iman (cinta tanah air termasuk iman) bukan hadis Nabi. Slogan yang dikumandangkan para ulama Indonesia tersebut merupakan pemahaman holistik dari sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Menurut M. Quraish Shihab (2016), kisah hijrah Nabi ke Madinah, kemudian kembali lagi ke Makkah dalam peristiwa fathu Makkah, menjadi teladan baik bahwa meskipun seseorang sukses di daerah lain, tapi cinta terhadap tanah air tidak boleh pudar. Nabi tetap memikirkan tanah kelahirannya sehingga membebaskan tanah airnya dari kebiadaban orang-orang kafir jahiliyyah. Nabi memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat jelek padanya ketika di Mekah.

Hadis Nabi yang menjelaskan kecintaan Nabi kepada Makkah adalah hadis yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari Ibn Abbas. Nabi bersabda “*Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu,*” (HR Ibnu Hibban). Ini menunjukkan bahwa mencintai tanah air merupakan tabiat alami manusia yang dianjurkan dalam agama. Maka, slogan hubbul wathan minal iman (cinta tanah termasuk iman) adalah sangat benar.

Menurut M. Quraish Shihab (2017), salah satu dasar hubbul wathan minal iman dalam al-Qur’an adalah QS. Al-Mumtahanah ayat 8, yaitu

"Allah tidak melarang kamu berlaku adil (memberi sebagian hartamu) kepada siapapun-walau bukan muslim-selama mereka tidak memerangi kamu dari negeri kamu,". Menurut M. Quraish Shihab, orang yang mencintai sesuatu pasti memeliharanya, menampakkan dan mendendangkan keindahannya, dan menyempurnakan kekurangannya, dan bahkan rela untuk berkorban untuknya.

Apa makna Kita Orang Indonesia Yang beragama Islam, Bukan Umat Islam Yang Hidup di Indonesia ?

Artinya adalah agama Islam yang kita yakini kebenarannya harus dijadikan agama yang mempersatukan bangsa Indonesia, bukan agama yang memecah belah bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme-patriotisme yang ada dalam agama Islam harus digali, dikembangkan, dan disosialisasikan secara intensif kepada seluruh umat Islam dan elemen bangsa supaya mereka bisa mencintai bangsanya dan berjuang untuk kemajuan bangsanya. Jangan sampai sebaliknya, agama yang diyakini kebenarannya justru menjadi factor pemecah belah dengan ide mendirikan khilafah, syariat Islam, dan lain-lain.

Di Negara Indonesia ini, semua umat beragama mempunyai kebebasan menjalankan agamanya tanpa ada penghalang dari Negara. Inilah yang harus kita sosialisasikan untuk menghindari pemikiran dan tindakan umat beragama yang ekstrim,

eksklusif, fanatic, bahkan radikal dengan menyalahkan dan menganggap sesat orang lain, sehingga mengakibatkan konflik dan disharmoni sosial.

Model beragama yang toleran, humanis, dan altruis inilah yang dipraktekkan baginda Nabi besar Muhammad SAW, sehingga Islam bisa diterima oleh orang-orang arab dan menyebar ke seluruh dunia, bukan dengan pendekatan kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pemberangusan gagasan. KH M Aniq Muhammadun dalam acara halal bi halal NU di Komplek Pendopo Pati (Ahad, 30 Juli 2017) mengajak umat Islam untuk meniru dakwah Nabi Muhammad SAW yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Hal ini sesuai firman Allah SWT *"Fabima rahmatin minallahi linta lahum, walau kunta fadldlan ghalidhal qalbi lanfadldhuu min haulika, fa'fu anhum wastaghfirlahum wasyaawirhum fil amr, faidza 'azamta fatavakkal alallahi, innallaha yubibbul mutawakkiliin"* (Qs Ali Imran 159), sebab kasih sayang Allah, kamu (Muhammad) mampu bersikap lemah lembut kepada kaum (masyarakat arab), jika kamu kasar dan keras hati maka mereka akan lari dari sekelilingmu, maka ampuni kesalahan mereka, mohonkan ampunan dosa-dosa mereka, dan ajak mereka bermusyawarah, maka jika kamu punya membulatkan tekad, maka berserah dirilah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berserah diri.

Supaya bisa berdakwah dengan penuh kelembutan, umat Islam tidak boleh menuduh orang

lain dengan stigma negatif, seperti bid'ah, kafir, dan sesat. Dalam konteks bid'ah, hadis *kullu bid'atin dlalalah*, semua bid'ah adalah sesat, ditakhsis (dikhususkan) cakupan umumnya dengan hadis “*man sanna fil Islam sunnatan basanatan falahu ajruha waajruman amila biba ba'dahu min ghairi anyanqusha min ujuuribim syaian, waman sanna fil Islami sunnatan sayyiatan, falahu wizruha wa wizru man amila biba ba'dahu min ghairi an yanqusha min auzaaribim syaian*” (HR Muslim). (barang siapa membuat tradisi baru yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka, dan barang siapa membuat tradisi jelek dalam Islam, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka).

Jadi, hadis *kullu bid'atin dlalalah* ditakhsis menjadi *kullu bid'atin sayyiatin dlalalah*, semua bid'ah yang jelek itu sesat. Jika bid'ahnya baik, maka tidak sesat, justru pahalanya berlipat-lipat. Dalam sejarah Islam, hal ini terbukti saat Khalifah Utsman bin Affan menerbitkan al Quran dan menyebarkan ke seluruh wilayah Islam dengan tujuan agar al Quran bisa dibaca oleh seluruh umat Islam dan terjaga dari kepunahan setelah banyak hamilul quran yang gugur di medan laga. Hal ini belum dilakukan zaman Nabi.

BAB II
MENOLAK RADIKALISME BERBASIS
AGAMA

EMBRIO GERAKAN ISLAM RADIKAL DI INDONESIA

Apa itu gerakan radikalisme?

Akhir-akhir ini kita melihat kehidupan berbangsa dan bernegara kita sedang terganggu oleh kelompok-kelompok yang melakukan aksi teror untuk mengancam masyarakat umum maupun aparatur negara. Aksi terorisme ini dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal baik yang berbasis agama maupun separatisme. Radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme memiliki dua dimensi : *Pertama*, Kekerasan, artinya mempergunakan kekerasan sebagai cara untuk mengubah sistem yang sudah mapan. *Kedua*, Usaha aktif melakukan perubahan di dalam masyarakat secara radikal. Radikalisme merupakan prakondisi terjadinya terorisme. Terorisme identik dengan kejahatan pengrusakan fasilitas yang berdampak timbulnya rasa takut yang meluas dan mengarah kepada atau mengakibatkan terbunuhnya manusia.

Gerakan radikalisme ini tidak lagi bersifat lokal atau nasional, namun sudah mulai merambah ke dunia transnasional dan internasional. Mengapa hal ini terjadi?

Tidak sedikit orang atau kelompok yang menganggap keyakinannya yang paling benar dalam memahami agama dan bahkan siap mengorbankan nyawa sekalipun demi mempertahankan keyakinannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman aqidah keberagaman baik secara internal maupun eksternal seringkali dipahami secara tekstual dan sempit. Hal ini menunjukkan lemahnya sikap ukhuwah dan toleransi beragama yang berakibat pada fanatisme dan primordialisme kelompok yang cenderung "buta".

Dalam beberapa kasus, fanatisme agama menyebabkan orang dapat dengan mudah melakukan kekerasan demi "agenda suci" mereka sebagaimana yang mereka pahami. Di samping itu, fanatisme agama juga seringkali dipengaruhi oleh paradigma berfikir kelompok fundamentalis yang lebih menekankan pada otentisitas Islam yang telah menempatkan doktrin Islam tidak pada tempat yang sewajarnya yang pada akhirnya melahirkan absolutisme.

KH. Ma'ruf Amin, Rais 'Am PBNU mensinyalir bahwa fanatisme yang berlebihan menyebabkan tumbuh subur nya radikalisme di negeri ini. Ketika orang berbeda pendapat akan dianggap

sebagai musuhnya. Tak hanya orang yang berbeda agama, yang seagama pun bila berbeda pendapat akan tetap dianggap sebagai lawan.

Sejak kapan gerakan Islam garis keras atau radikal ini muncul di Indonesia?

Pada tahun 70-an gerakan Islam Garis Keras (*radikal*) telah muncul di Indonesia yang menurut data badan intelejen gerakan ini dibangun ala mafia dengan sistem sel terpisah sehingga seringkali tidak saling mengenal. Gerakan ini awalnya terfokus pada kalangan remaja, tapi pada saat yang bersamaan gerakan ini juga membina secara khusus sejumlah aktivis potensial yang direkrut di masjid-masjid melalui kelompok-kelompok kecil (*usrah*).

Pada akhir tahun 80-an dan awal 90-an terjadi perubahan gerakan, muncul pertentangan antara kelompok dakwah kultural dan kelompok yang menginginkan pencetakan kader-kader militan (*radikal*) yang dikembangkan oleh kelompok *Wahaby radikal*. Gerakan ini mengusung tema “purifikasi Islam”, yakni membersihkan ummat Islam dari praktik-praktik yang dipandang tahayyul, bid’ah, dan khurafat. Ekstrimisme gerakan puritan ini adalah mudahnya mengkafirkan sesama muslim yang dipandang aqidahnya menyimpang dari aqidah mereka. Di Indonesia, gerakan ini sangat gencar melakukan berbagai propaganda anti bid’ah.

Menurut penelitian DR. As'ad Said Ali, mantan Wakil Ketua Badan Intelijen Nasional (2014;286), bahwa sejak tahun 1999 sampai 2003, sejumlah aktivis Al Qaeda antara lain Umar Faruq, Syam Reda, Rasyid, Khalid Syeikh Muhammad, Ayman Az-Zawahiri, dan Iqbal Madni sering berkunjung dan bahkan sebagian menetap di Indonesia dan menjadikannya sebagai tempat persembunyian. Ada juga yang berkunjung sekaligus mengikuti latihan militer dan melibatkan diri dalam konflik sosial yang terjadi di Indonesia seperti Poso dan aksi-aksi teror lainnya.

Apa saja faktor-faktor yang mendasari munculnya gerakan jihad radikal di Indonesia?

Munculnya "*gerakan jihad radikal*" yang dilakukan oleh kelompok Islam Militan ini, menurut Prof. Dr. Imam Bawani, MA ada dua faktor yang mendasarinya; *Pertama*, Faktor internal yakni karena pemahaman seseorang terhadap Islam yang sangat *rigid* (kaku, keras). Kelompok ini lebih memahami ajaran-ajaran Islam secara tekstual tanpa mempertimbangkan aspek-aspek kontekstual sosiologis, antropologis, dan historisitasnya. *Kedua*, Faktor eksternal yakni ketidakadilan dan kebiadaban Israel terhadap rakyat Palestina yang dibiarkan terus berlanjut oleh Amerika Serikat menjadi stimulus terhadap kekerasan kelompok ini. Disamping itu juga karena adanya kesenjangan ekonomi dengan

menguatnya kapitalisme global yang dikuasai negara-negara sekuler.

Faktor lain yang menyebabkan munculnya radikalisme kelompok Islam garis keras ini tidak hanya berasal dari pemahaman sempit terhadap fanatisme dan primordialisme keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya kekuatan politik pemerintah dalam penegakan hukum.

Apa tujuan dan target dari gerakan Islam garis keras di Indonesia?

Di Indonesia gerakan ini sering dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam militan atau Islam jama'ah dengan mengangkat simbol-simbol Islam dalam setiap aksi gerakannya, pola pikir & nilai-nilai Islam yang menginginkan tegaknya Syari'at Islam & Khilafah Islamiyah melalui nilai-nilai/faham Al Wala' wal Bara', gerakan Takfiri, Jama'ah, Ba'iah & sistem perjuangannya dengan Jihad & Istimata. Target utama gerakan kelompok ini adalah untuk memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia dengan berlakunya sistem khilafah Islam di Indonesia. Kelompok ini ada yang bergerak di area parlementer melalui gerakan politik praktis (partai politik) dan gerakan non-parlementer melalui propaganda-propaganda khilafah dan pemberlakuan syari'at Islam dengan membentuk kelompok-kelompok *halaqah*, lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi sayap.

Bagaimana upaya untuk menangkal munculnya gerakan Islam radikal?

Salah satu upaya untuk menangkal munculnya gerakan Islam radikal adalah dengan meluruskan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang cenderung tekstual dan kaku sehingga mudah mengkafirkan golongan lain yang berbeda faham. Bahkan sering meng-kafirkan penguasa & pemerintahan 'sah' yang tidak mau menghukumi dengan al Qur'an & Sunah dengan mengambil potongan ayat al Qur'an secara sebagian & mengambil fatwa ulama yang tidak diakui oleh kalangan ulama Saudi.

Padahal secara esensial, ajaran-ajaran Islam sangat menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan, Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal yang berlaku untuk manusia secara keseluruhan tanpa membedakan suku, ras, bangsa, maupun status sosial lainnya.

Bagaimanakah sikap beragama yang sesuai dengan ajaran Islam?

Ada lima jaminan dasar sebagai wujud universalisme Islam yang diberikan kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok, yaitu : *Pertama*, jaminan dasar akan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, *Kedua*, jaminan

keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, *Ketiga*, jaminan keselamatan keluarga dan keturunan, *Keempat*, jaminan keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar proses hukum, dan *Kelima*, keselamatan profesi.

Jaminan dasar di atas melandasi hubungan intern umat beragama dan antar umat beragama. Sehingga masing-masing warga masyarakat memiliki sikap toleransi beragama atas dasar sikap saling menghormati, tenggang rasa, dan kebebasan beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Toleransi merupakan bagian yang inherent dari kehidupan manusia dan memberikan andil besar dalam transformasi sosial sepanjang sejarah dan tetap kokohnya persatuan bangsa dalam bingkai PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD 1945).

Prinsip-prinsip diatas, diejawantahkan oleh para ulama melalui ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang dikenal sebagai konsep teologi inklusif. Pemahaman keagamaannya mengacu kepada prinsip moderat (*tawasuthiyyah*), toleran (*tasamubhiyyah*), reformis (*islahiyyah*), dinamis (*tathannuriyyah*), dan metodologis (*manhajiyah*). Konsep ini menjadi ciri khas warga NU di dalam mengukur dan menyelesaikan setiap persoalan.

Bagaimanakah sikap Nahdlatul Ulama dalam menghadapi gerakan Islam radikal?

Sikap Nahdlatul Ulama yang anti radikalisme ini ditunjukkan pada saat Muktamar NU ke 33 di Jombang yang mengusung tema Islam Nusantara. Hal ini merupakan sumbangsih terbesar NU kepada Indonesia dan dunia yang menampilkan wajah Islam tidak radikal. Karena tradisi Islam Nusantara tidak mungkin menjadikan orang radikal, tidak mengajarkan membenci, membakar, atau bahkan membunuh dengan alasan apapun.

Islam Nusantara sebagai bentuk manifestasi Islam yang rahmatan lil 'alamin inilah yang mampu membawa perdamaian dunia. Melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka Nahdlatul Ulama tidak tertarik pada ideologi yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok Islam radikal seperti halnya ISIS, Al-Qaeda, dan kelompok Islam radikal lain yang mewacanakan konsep kebangsaan dan kenegaraan lain.

VARIAN GERAKAN ISLAM RADIKAL DI INDONESIA

Bagaimana corak Gerakan Islam Radikal yang berkembang di Indonesia?

Aksi anarkisme, radikalisme, bahkan terorisme seringkali dihubungkan dengan kelompok Islam Garis Keras. Sebutan ini sering diasumsikan pada kelompok Islam radikal atau Islam Fundamentalis, yaitu gerakan-gerakan yang menolak dan membasmi segala sesuatu yang dilihat tidak Islami. Gerakan ini didorong oleh motivasi imani dengan tanggung jawab untuk mewujudkan risalah Islam di muka bumi melalui perjuangan suci untuk merubah situasi yang belum Islami kedalam situasi yang Islami. Namun pemahaman nilai-nilai Islam kelompok ini bersifat “kaku” dan “sempit”, mereka memahami bahwa seluruh ajaran Islam sebagai harus disymbolisasikan dan dilabelkan pada seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, pendidikan, dan juga pemerintahan.

Secara umum kaum fundamentalis memiliki tiga corak gerakan : *Pertama*, Reformatif yaitu pemurnian ajaran Islam dari pengaruh unsur-unsur di luar Islam. *Kedua*, Kesadaran diri untuk keluar dari isolasi kekuatan lain di luar Islam. Dan *Ketiga*, pertumbuhan kepercayaan diri untuk tampil sebagai kekuatan alternatif yang membawa penyelesaian atas problem-problem yang dihadapi umat manusia.

Corak gerakan ini seringkali melahirkan pola-pola gerakan yang cenderung bersifat *eksklusif, simbolis, progresif dan repressif* dengan dilandasi oleh nilai-nilai "*Jihad Fisabilillah*", "*Amar Ma'ruf nahi Munkar*" dan "*Militansi Islam*" dan lain sebagainya. Dalam ektrimisme dan radikalisme, kita bisa membedakannya menjadi 2 bentuk, yaitu;

a. Radikal secara Ideologi.

Kelompok yang radikal secara ideologi itu biasanya mereka yang menginginkan negara Islam, memurnikan ajaran dst. Lalu mereka akan mengatakan, sesuatu yang tidak sesuai syariat maka, mereka adalah fasiq, munafik, bahkan kufur, negara Thogut, dst. Banyak ulama Indonesia (khususnya yang dekat dengan Wahabi-Salafi) yang berideologi ini. Tetapi mereka tidak meneruskan radikalisme itu dalam practis tindakan. Baik mungkin karena tidak punya kesempatan, keberanian, terlatih, terstruktur atau sarana lainnya. Radikal Ideologi semacam ini bisa memasuki semua orang, madzab, bila cara berfikir mereka kurang heterogen dan luas.

b. Radikal Haraki (gerakan).

Radikal secara Haraki. Ini biasanya mereka menginginkan sesuatu (Negara Islam, Keadilan dst), secara ideologi, diskusi ilmiah mereka sering melakukan itu (baik intent ataupun tidak). Tetapi keberanian, kesempatan, semangat, terlatih, itu

mereka miliki (dari pengalaman jihad di tempat konflik, Afghanistan, Suriah, Moro dll). Ini biasanya ada pada para praktisi jihad, alumni Afghanistan dll. Contoh ini bisa kita lihat para terorisme di Indonesia (Bom Bali 1 dan Bom Bali 2, dst). Mereka ini biasanya melakukan dengan Jihad ke negara konflik, membunuh, teror, bom bunuh diri, mencuri atas nama agama, memperkosa, dll.

Maka dapat disimpulkan disini, awalnya mereka adalah berideologi Radikal (Wahabi-Salafi-Takfiri), dimana itu secara teoritis mereka menginginkan pemurnian Islam, Negara Islam, yang lain salah, Thogut, dst. Selanjutnya landasan ideologi ini akan diteruskan menjadi Haraki, tergantung apakah mereka punya kesempatan, keberanian, pendanaan atau yang lainnya untuk menjadi Radikal Haraki itu.

Siapa yang membesarkan kelompok Islam Radikal di Indonesia??

Siapa yang secara serempak dan sukarela mendukung dan membesarkan Kelompok Radikal (ISIS, JAT, AL Qaeda dll) di Indonesia? Mereka adalah Wahabi-Salafi (baik yang terorganisir, serta kelompok lain yang tidak terorganisasi yang tertarik dengan mereka. Karena ada agenda yang sama).

Target mereka biasanya adalah:

- a. Mendukung Perjuangan, Semangat Syahid, dan Harakah mereka. Karena mereka punya

ide-ide semacam itu. Lihatlah situs-situs radikal yang dicekal BNPT.

- b. Mencari dukungan dana, untuk Suriah dan juga untuk organisasinya.
- c. Menebarkan kebencian terhadap Syiah (karena klaim mereka, ini perang Sunnah-Syiah. Ini agenda langsung yang dibuat oleh Saudi, sebagai sponsor, karena kebenciannya pada Iran. Makanya kelompok yang bergerak disini adalah underbow-nya, Wahabi-Salafi. Dan juga agenda AS-Israel, untuk melemahkan Islam di Timur-Tengah), juga agenda kelompok-kelompok lain di Indonesia.
- d. Rekrutmen Anggota.. Demi membesarkan partai, kelompok (dengan mendapat simpati masyarakat). Ini biasanya dilakukan oleh Wahabi-Salafi yang cukup terorganisasi (seperti PKS dan HTI). Kita bisa lihat bagaimana para aktivis di kedua organisasi itu (baik PKS dan HTI, MMI), foto-foto atau video saat Road Show Bumi-Syam (Suriah), Foto-Video saat ISIS deklarasi, saat mereka demo dibundaran HI, dll. Bahkan diskusi-diskusi di internal mereka.

Siapa saja jaringan organisasi gerakan Islam radikal di Indonesia?

Kelompok-kelompok garis keras menganggap setiap Muslim lain yang berbeda dari mereka sebagai kurang Islami, atau bahkan kafir dan murtad, maka mereka melakukan infiltrasi ke masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan, instansi-instansi pemerintah maupun swasta, dan ormas-ormas Islam untuk mengubahnya menjadi keras dan kaku. Gerakan-gerakan Islam transnasional dan kaki tangannya di Indonesia sudah melakukan infiltrasi membentuk organisasi sayap yang berpusat di kampus-kampus dan masjid-masjid. Jaringan gerakan Islam radikal ini terstruktur secara sistematis dari tingkat lokal (kedaerahan), nasional, transnasional, dan internasional. Diantara organisasi-organisasi transnasional yang berideologi garis keras (radikal) antara lain Salafi Wahabi, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Al Qaeda, Jama'ah Islamiyah, ISIS, dan organisasi-organisasi sayapnya.

Wahabi- Salafi

Nama Wahabi ini diambil dari nama pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di desa Uyainah, sebuah kampung kecil 70 km sebelah barat daya kota Riyadh Saudi Arabia tahun 1115 H / 1703 M. Ajaran ini merupakan turunan dari pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziah. Salah satu dari ajaran yang diyakini oleh Muhammad

bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Ia menganjurkan islam otentik, yaitu sebuah konsep tentang islam yang dipraktekkan oleh nabi dan sahabatnya di Makkah dan Madinah. Pemahaman inilah oleh para pengikutnya dijadikan landasan normatif untuk menghancurkan segala hal yang mengandung bid'ah.

Gerakan wahabi dimotori oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim. Memang dari ajaran Wahabiyah tujuan awalnya sangatlah baik, buktinya mereka mengharamkan tawassul, ziarah kubur, dan maulid dalam rangka ingin menguak dasar dari bid'ah-bid'ah tersebut. Hal ini bisa kita pahami bahwa tawassul, ziarah kubur, dan maulid menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan berbagai argumen yang dipaparkan di atas, kegiatan tersebut tidak melanggar agama. Selama mereka yang melakukan tawassul, ziarah kubur, dan maulid serta lain-lainya masih bertujuan yang jelas-jelas tidak mengkufurkan mereka sendiri dan masih sesuai dengan tata ajaran yang di sampaikan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sejak awal kemunculannya, sekte Wahabi sampai saat ini mengalami pertentangan dengan mayoritas kaum muslimin lain karena paham-pahamnya berseberangan. Wahabi kemudian mengubah strategi dakwahnya dengan berganti nama menjadi "salafi" khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashiruddin Al Albani. Perubahan nama

ini juga karena mereka banyak mengalami kegagalan dan tersudut dengan panggilan nama “wahabi” yang dalam sejarah kemunculannya banyak dipenuhi dengan pertumpahan darah kaum muslimin, khususnya pasca kemenangan pemberontakan keluarga Saud yang didukung oleh kolonialisme Inggris. Kelompok “salafi” ini mengklaim dirinya sebagai satu-satunya kelompok salaf. Padahal kalau kita lihat pengertian yang sebenarnya, kata salafi ini secara terminologi menunjuk pada pengertian generasi para sahabat Nabi SAW, tabi’in, tabi’-tabi’in, termasuk di dalamnya para Imam Madzhab karena mereka semua hidup di tiga abad pertama sepeninggal Rasulullah SAW.

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah di Indonesia dengan munculnya elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia antara lain kelompok-kelompok dakwah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), Jama’ah Tabligh (JT), Hizbut Tahrir (HT), Jama’ah Islamiyah (JI), dan lainnya. Bagi aktivis mahasiswa Islam, akan tahu persis di Indonesia muncul gerakan-gerakan yang mengajak Jihad di Afghanistan, seminar, buku, film dan lain-lainnya dilakukan oleh para mahasiswa yang mengklaim dirinya kelompok dakwah kampus. Kalau kita telusuri mereka adalah satu mata rantai kelompok jihadis yang berfaham ekstrim, radikal dan secara ideologi sangat dekat atau sama dengan Wahabi-Salafi.

Secara garis besar, faham Wahabi-Salafi ini terpecah menjadi dua faksi, yaitu Salafi Haraki (salafi yang menerapkan sistem pergerakan atau organisasi) yang masuk lebih awal ke Indonesia dan Salafi Yamani (salafi yang berafiliasi pada Syeikh-syeikh Salafi di Yaman dan Saudi Arabia) dengan tokoh perintisnya adalah Ustadz Ja'far Umar Thalib yang kemudian menjadi Panglima Laskar Jihad.

Hizbut Tahrir

Dilihat dari asal-usulnya, Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik yang berideologi Islam berskala internasional. Hizbut Tahrir lahir pada tahun 1953 di Al-Quds, Palestina. Dalam situs hizbut-tahrir.or.id disebutkan gerakan Hizbut Tahrir menitikberatkan pada perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah.

Gerakan ini dipelopori oleh Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama alumni Al-Azhar Mesir dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina.

Tujuan dari Hizbut Tahrir adalah mengembalikan kaum muslimin untuk kembali taat kepada hukum-hukum Allah SWT yakni hukum Islam, memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai tidak Islami agar sesuai dengan

tuntunan syariat Islam, serta membebaskan dari sistem hidup dan pengaruh negara Barat.

Gerakan ini berada dalam naungan Daulah Islamiyah yakni Daulah Khilafah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang diangkat dan dibiayai oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

Kegiatan Hizbut Tahrir secara keseluruhan adalah kegiatan yang bersifat politik dengan cara mengemukakan konsep-konsep Islam beserta hukum-hukumnya untuk diwujudkan dalam pemerintahan.

Gerakan ini tak hanya ada di Palestina, Hizbut Tahrir berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Australia, Malaysia dan Indonesia.

Meski di negara asalnya, Palestina, Hizbut Tahrir merupakan organisasi partai politik, namun di Indonesia Hizbut Tahrir merupakan ormas berbadan hukum yang terdaftar di Kemenkumham. Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an saat pimpinan pesantren Al-Gazhali Bogor KH Abdullah

bin Nuh bertemu dengan aktivis Hizbut Tahrir di Sydney, Australia, Syaikh Abdurrahman al Baghdadi. Abdullah tertarik dengan ceramah yang disampaikan Abdurrahman tentang kewajiban persatuan umat dan kewajiban menegakkan khilafah guna melawan hegemoni penjajahan dunia.

Abdullah yang merupakan tokoh ulama asal Cianjur itu lalu mengajak Abdurrahman ke Indonesia untuk berdakwah bersama. HTI berkembang melalui dakwah di kampus-kampus besar, lalu meluas ke masyarakat dan masjid-masjid di perumahan hingga perusahaan.

HTI masuk ke Indonesia pada 1983 oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang mubalig sekaligus aktivis Hizbut Tahrir yang berbasis di Australia. Ia memulainya dengan mengajarkan pemahamannya ke beberapa kampus di Indonesia hingga menjadi salah satu gerakan.

Kehadiran HTI tidak bisa dilepaskan begitu saja dari Hizbut Tahrir di Palestina yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani pada 1953. Kehadirannya sebagai gerakan politik memang mengusung panji penegakan sistem khilafah al-Islamiah. Ide ini memunculkan konsekuensi bahwa gerakan Hizbut Tahrir yang awalnya merupakan partai politik di Palestina menyebar dan punya sifat lintas negara.

Menurut pendirinya Taqiyuddin an-Nabhani dalam tulisannya di kitab Daulah Islam dan kitab

Mafahim Hizbut Tahrir yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh HTI Press sejak 2004 dan 2007, generasi umat Islam saat ini tidak tertarik dengan konsep khilafah karena tidak pernah menyaksikan atau punya pengalaman dengan pemerintahan Islam.

Ide Daulah Islamiyah (Negara Islam) di Indonesia memang sempat muncul saat Kartosuwiryo melakukan pemberontakan DI/TII di masa pasca-kemerdekaan. Belakangan dalam bentuk yang berbeda, ia juga muncul dalam bingkai gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Hanya saja keduanya masih menerapkan atau mengakui batas-batas negara dengan mengganti sistem maupun dasar pemerintahan saja.

Konstitusi Hizbut Tahrir secara sederhana menggunakan kata “Khilafah” dan “Negara” secara bergantian. Bangsa dalam konsep “negara-bangsa” bagi gerakan ini adalah “Islam” yang wilayahnya dinamakan sebagai dar al-Islam (wilayah Islam) sedangkan di luar itu dinamakan dar al-kufr (wilayah kafir). Di dalam dar al-Islam diterapkan hukum Islam, dan di luarnya masuk kategori hukum orang kafir.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) HTI merupakan organisasi Islam yang mendukung berdirinya Khilafah Islamiyah. Dengan ini, HTI tidak mengakui keberadaan Pancasila. Sejumlah parade HTI di berbagai lokasi di Indonesia menunjukkan bahwa ormas ini telah makar terhadap pemerintah

Republik Indonesia. HTI juga banyak menuai kontra. Sejumlah massa melakukan demo menolak HTI dan meminta HTI dibubarkan. Alasannya mereka menolak gagasan khilafah yang dianggap bertentangan dengan Pancasila dan mengancam NKRI. Setelah pemerintah menerbitkan Perpu (peraturan pengganti Undang-Undang) Nomor 2 tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan, maka HTI secara resmi menjadi salah satu ormas yang terlarang di Indonesia.

Jama'ah Islamiyah

Jamaah Islamiyah adalah sebuah organisasi militan Islam di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina. Pemerintah Amerika Serikat menganggap organisasi ini sebagai organisasi teroris, sementara di Indonesia organisasi ini telah dinyatakan sebagai "korporasi terlarang".

Menurut informasi intelijen, Jamaah Islamiyah mendapat bantuan keuangan dari kelompok teroris lain seperti Abu Sayyaf dan al-Qaeda. Jamaah Islamiyah berarti "Kelompok Islam" atau "Masyarakat Islam" dan di pemberitaan surat kabar disebut JI.

Jamaah Islamiyah dicurigai melakukan aksi pengeboman Bali 2002 pada tanggal 12 Oktober 2002. Dalam serangan ini, pelaku bom bunuh diri dari

Jemaah Islamiyah disebut-sebut menewaskan 202 orang melukai beberapa lainnya di sebuah *nightclub*. Setelah serangan ini, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menyatakan Jemaah Islamiyah sebagai pelakunya dan menyatakannya sebagai Organisasi Teroris Asing. Jemaah Islamiyah juga dicurigai melakukan pengeboman Zamboanga, pemboman Metro Manila, dan pemboman kedutaan Australia 2004 di Jakarta.

JI merupakan konfederasi beberapa kelompok Islam. Sekitar tahun 1969, dua orang, Abu Bakar Bashir, dan Abdullah Sungkar, dianggap melakukan operasi untuk mengembangkan Darul Islam, sebuah kelompok konservatif Islam. Abdullah Sungkar sudah meninggal, sedangkan Abu Bakar Bashir sendiri membantah keterlibatannya dengan JI dan menyatakan tidak tahu menahu tentang JI. Kelompok Jemaah Islamiyah pertama kali melibatkan dirinya sebagai kelompok sel teror yang menyediakan dukungan keuangan dan logistik bagi operasi Al-Qaida di Asia Tenggara untuk menginginkan berdirinya kekalifahan Islam di Asia Tenggara, meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei, dan Kamboja.

Negara seperti ini mempunyai penduduk sekitar 420 juta (menurut data dari CIA World Factbook). Negara seperti ini akan memegang kendali Laut Tiongkok Selatan yang merupakan jalur perkapalan besar dan menjadi pintu gerbang sebagian

Asia dan Samudera Hindia. Negara seperti ini juga mempunyai ruang udara yang besar dan merupakan kekuatan dagang besar yang melibatkan India, Afrika, dan Australia.

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria)

ISIS (Islamic state of Iraq wa Suriah) itu terbentuk saat konflik di Suriah. Saat terjadi pertempuran antara Pemerintah (Bashar Assad) dan Oposisi. Basyar Asad yang Syiah dijadikan Simbol, bahwa perang ini (antara oposisi dan pemerintah Bashar Assad) adalah perang Sunnah-Syiah, serta Jihad.

Bukti nyata bahwa ISIS adalah bentukan Israel makin menguat ketika organisasi militer ini justru menyerang negara-negara Arab yang sedang kacau, diantaranya Irak dan Suriah. ISIS kini telah menguasai sebagian wilayah Suriah dan Irak. Di Suriah mereka mendirikan pusat pemerintahan di Raqqa dan berhasil menguasai kota besar Mossul di Irak. Mengklaim sebagai organisasi militer bernafas Islam, kelompok ini justru meledakan makam Nabi Yunus dan mengancam akan meledakkan Ka'bah (Kiblat umat muslim se-dunia). ISIS juga mengancam menghancurkan Pemerintahan Hamas di Gaza Palestina , yang saat ini sedang diserang Israel Parahnya di Indonesia, ISIS justru mendapat simpati dari sejumlah orang yang langsung sukarela mendaftarkan diri sebagai pengikut. Tanpa

menyelidiki atau mencari kebenaran informasi tentang ISIS, sedikitnya 56 orang Indonesia sukarela menjadi anggota ISIS. Adalah fakta bahwa para militan ISIS yang luka dirawat di RS Israel di Dataran Tinggi Golan, perbatasan Suriah. Setelah sehat dikembalikan. Tak satupun peluru ISIS ditembakkan ke wilayah Israel, padahal sebagian wilayah pendudukan mereka berbatasan dengan Golan (wilayah Suriah yang dicaplok Israel). Pembentukan ISIS adalah strategi "madu", menarik para lebah militan Islam yang secara polos terpesona utk hijrah ke negara "Khalifah".

Setelah terkumpul dan terpisah dgn yg moderat, setelah dimanfaatkan, langkah Israel dan Barat adalah membasmi habis para militan tersebut, dengan pemboman cara genoside. Itu metode Seperti memisahkan serigala dari domba. ISIS juga bertujuan menghancurkan kestabilan negara yang berbatasan dengan Israel : Suriah, Yordan, Lebanon Selatan, Mesir Sinai. Agar negara Zionis aman. Dengan taktik adu domba, perang saudara, isu Sunni versus Syiah, moderat versus fundamentalis, Islam versus Krisren, Kurdi versus Arab . Banyak muslim termakan isu tersebut, termasuk di Indonesia.

Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin adalah pergerakan Islam – yang didirikan oleh Hasan Al-Banna (1906-1949 M) di Mesir pada tahun 1941 M. Diantara tokoh-tokoh

pergerakan itu ialah : Said Hawwa, Sayyid Quthub, Muhammad Al-Ghazali, Umar Tilimsani, Musthafa As-Siba`i, dan lain sebagainya.

Sejak awal mula didirikan pergerakan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin Al-Afghani, seorang penganut Syi`ah Babiyah, yang berkeyakinan wihdatul wujud. Dan keyakinan bahwa kenabian dan kerasulan diperoleh lewat usaha, sebagaimana halnya menulis dan mengarang. Dia (Jamaludin Al-Afghani) kerap mengajak kepada pendekatan Sunni-Syiah bahkan juga mengajak kepada persatuan antar agama.

Gerakan itu lalu bergabung ke banyak negara seperti: Syiria, Yordania, Iraq, Libanon, Yaman, Sudan dan lain sebagainya. Ia (Jamaludin Al-Afghani) telah dihukumi /dinyatakan oleh para ulama negeri Turki, dan sebagian masyayikh Mesir sebagai orang Mulhid, kafir, zindiq, dan keluar dari Islam.

Farid bin Ahmad bin Manshur menyatakan bahwa Ikhwanul Muslimin banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin Al-Afghani pada beberapa hal, diantaranya:

1. Menempatkan politik sebagai prioritas utama
2. Mengorganisasikan secara rahasia
3. Menyerukan peraturan hukum demokrasi
4. Menghidupkan dan menyebarkan seruan nasionalisme

5. Mengadakan peleburan dan pendekatan dengan Syiah Rafidhah, berbagai kelompok sesat, bahkan kaum Yahudi dan Nashrani.

Oleh sebab itu, jamaah Ikhwanul Muslimin banyak memiliki penyimpangan dari kaidah-kaidah Islam yang dipahami As-Salaf As-Shalih. Yang jelas, gerakan ini turut membidani kelahiran berbagai gerakan sejenis di berbagai negara. Di Libanon seperti At-Tauhid, di Palestina Hamas, di Mesir Jama'ah Islamiah, di Aljazair FIS, di Malaysia Darul Arqom, di Indonesia seperti NII (Negara Islam Indonesia) yang sebelumnya dikenal dengan Darul Islam atau DI TII, Al-Usroh, Komando Jihad, JAMUS (Jama'ah Muslimin), dan lain-lain.

BAB III
ISLAM DAN SPIRIT KEBANGSAAN

ISLAM NUSANTARA: *POTRET ISLAM RAHMATAN LIL- ALAMIN*

Apa yang dimaksud dengan Islam Nusantara ?

Islam Nusantara adalah Islam yang tumbuh dan berkembang di bumi nusantara yang universal dalam aspek aqidah dan partikular dalam syariahnya. Dari sisi akidah, Islam nusantara meyakini bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah yang membawa ajaran agung untuk umat manusia. Namun, dalam syariah (*fiqh*), Islam Nusantara menyesuaikan diri dengan budaya yang hidup di berbagai daerah.¹

Apa contoh Islam Nusantara ?

Banyak sekali contoh Islam Nusantara yang sudah berjalan dan mengakar di Indonesia. Salah satunya adalah grebeg syawalan, perayaan muludan, nyadran, badan (shilaturrahim dan bermaaf-maafan ketika idul fithri), sedekah bumi, tahlilan, manakiban, dan selamatan yang merupakan adalah pelestarian dari budaya lokal yang disinari doktrin Islam

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, h. 199

universal, seperti berdzikir, memohon ampunan, dan memohon pertolongan dari Allah SWT.²

Apa ciri Islam Nusantara ?

Ada beberapa ciri Islam Nusantara. *Pertama*, tidak menjustifikasi kebiasaan masyarakat secara negatif, seperti *takhayyul*, *bid'ah*, dan *churafat* yang menyebabkan masyarakat membenci ajaran Islam karena dianggap memberangus kekayaan budayanya. *Kedua*, tidak hanya mengambil sumber hukum hanya dari al-Qur'an dan Hadis, apalagi dipahami secara tekstual. Islam Nusantara memperkaya diri dengan pemikiran-pemikiran ulama yang sudah terpercaya, seperti imam madzhab empat, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii dan Imam Hambali. Khusus di Indonesia, madzhab yang paling dominan adalah madzhab Imam Syafii. Pemikiran imam madzhab ini sangat kaya, khususnya dari dimensi ushul fiqhnya, sehingga dikenal istilah *ijma'*, *qiyas*, *istishab*, *istihsan*, *al-'urf*, *saddu adz-dzari'ah*, dan lain-lain.³ Ketiga, menekankan kepada substansi ajaran Islam, yaitu tegaknya *maqasidus syariah*, tujuan pemberlakuan syariat Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, h. 199-200

³ Baca dalam Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987, h. 169-281

Apa contoh utama Islam Nusantara ?

Pancasila dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah konsensus seluruh elemen bangsa Indonesia. Konsensus ini melibatkan komponen umat Islam, yaitu kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pancasila dan NKRI adalah manifestasi kalangan Islam Nusantara yang konsisten mengusung realisasi maqasidus syariah. Dengan Pancasila dan NKRI, agama bisa dijaga dengan mengamalkan ajaran agama tanpa ada yang menghalangi, jiwa merasa aman dengan keamanan, harta dilindungi dengan undang-undang dan aparat penegak hukum, akal bisa berkembang dengan lembaga pendidikan yang berjalan secara dinamis dan kompetitif, dan keturunan terus lestari dengan jaminan undang-undang.

Kelompok yang menentang Pancasila dan NKRI tidak termasuk Islam Nusantara ?

Ya, benar. Kelompok ini ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia dengan memberlakukan syariat Islam secara keseluruhan. al-Qur'an dan hadis dipahami secara tekstual dan menurut versi imamnya sendiri, tanpa menerima pendapat orang lain. Mereka juga menggunakan cara kekerasan untuk memaksakan kehendaknya. Sedangkan Indonesia adalah Negara yang majemuk, terdiri dari beragam agama, suku, etnis, dan golongan. Dalam internal umat Islam,

Negara Islam menjadi perdebatan, bahkan sulit mencapai konsensus.

Ide Negara Islam hanya berpotensi memecah belah bangsa dan jika dipaksakan akan terjadi pertumpahan darah dan instabilitas politik berkepanjangan, seperti yang terjadi di Syiria dan Negara-negara Timur Tengah yang lain, terlibat peperangan panjang dengan saudara sendiri. Inilah yang dikhawatirkan oleh ulama-ulama Islam Nusantara yang melihat jauh ke depan. Islam Nusantara memahami Islam secara substansial, sehingga bisa mengakomodir perkembangan zaman dengan cepat dan kontekstual. Syariat Islam tidak hanya qishas, tapi segala hal yang mendorong kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, seperti program pendidikan, ekonomi, kebudayaan, pertahanan, dan politik kebangsaan. Jadi semua program pemerintah yang berintikan hal-hal baik adalah implementasi syariat Islam.

Bagaimana cara membumikan Islam Nusantara

Ada beberapa langkah membumikan Islam Nusantara supaya tetap melekat dan mengakar kepada seluruh umat manusia, khususnya umat Islam di Indonesia. *Pertama*, memberikan pemahaman yang benar tentang budaya atau *adat/’urf*. Budaya ada baik yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan ada yang buruk karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman budaya baik dan buruk penting

karena Islam Nusantara adalah pergumulan aktif antara doktrin Islam dan budaya. sesuai dengan kaidah fiqh *al-adatu mubakkamah*, tradisi menjadi sumber hukum. Islam nusantara dengan ciri inilah yang berhak dinamakan Islam otentik karena meneladani cara berdakwah Nabi Muhammad SAW. yang diajarkan Allah SWT. dengan penuh hikmah, pitutur becik (*mau'idhab hasanah*), penuh kasih sayang (*rauf-rahim*), dan fleksibel. Islam nusantara ini manifestasi dari visi Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin yang terefleksi dalam seluruh teks ilahiyah yang berkaitan dengan teologi, syariat dan tasawuf atau etika (Siroj, 2012:345). Hal ini terinspirasi oleh periode Madinah di mana Nabi membentuk piagam Madinah (*Shahifah Al-Madinah*) yang mengakomodir seluruh kekuatan lintas SARA (suku, agama, ras, antar golongan) supaya mereka hidup rukun dan damai tanpa konflik dengan memberikan kebebasan beragama bagi pemeluknya. Dalam Piagam ini tidak menyebut asas Islam atau dasar al-Qur'an dan hadis.⁴

Cara membumikan Islam Nusantara yang kedua adalah melakukan sinergi antara agama dan budaya. Agama dan budaya adalah dua hal yang saling menuntut kesetiaan. Agama adalah ketentuan Tuhan yang mendorong makhluk yang berakal dengan usahanya yang terpuji untuk menggapai kehidupan

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*,h. 202

yang lebih berkualitas di dunia dan akhirat. Budaya adalah cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan dalam ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. Wujud kebudayaan adalah tiga. *Pertama*, ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. *Kedua*, aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, benda-benda hasil karya manusia.⁵

Dalam konteks Indonesia yang kaya budaya, integrasi agama dan budaya adalah pilihan terbaik. Integrasi diawali dengan akulturasi, yakni menyesuaikan hal-hal yang diperbolehkan, membersihkan hal-hal yang dilarang, dan membedakan sesuatu yang berfungsi sebagai *wasilah* (perantara) yang sifatnya temporer dan fleksibel dan sesuatu yang berfungsi *ghâyah* (tujuan) yang sifatnya permanen untuk menemukan format integrasi secara selaras, seimbang, dan harmonis. Untuk menemukan formula integrasi, nilai esensial agama dan budaya dihayati, kemudian memasukkan nilai agama dalam budaya lokal.

Secara praktis, integrasi dilakukan dengan mengambil bentuk budaya lokal sebagai bentuk

⁵ Jamal Ma'mur, *Sinergi Agama dan Budaya Sebagai Media Untuk Memperkuat Kearifan Lokal*, Pati: JIE STAIMAFA, 2013, h. 181

luarnya dengan penyesuaian dan kemudian mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, nilai esensial *wiwit* adalah mengusir atau memohon kepada penghuni suatu tempat yang diyakini sebagai '*makhluk halus*' agar tidak mengganggu, bahkan kalau bisa membantu kelancaran pekerjaan yang akan dilakukan, seperti memanen hasil tanaman. Nilai esensial Islam dalam konteks *wiwit* ini adalah berdo'a kepada Allah dan mendoakan leluhur dan seluruh yang ada di suatu tempat (termasuk makhluk halus, seperti Jin) agar selalu mendapat ampunan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah. Di samping itu juga memohon kepada Allah supaya dijauhkan dari mara bahaya dan mendapatkan hasil yang melimpah. Ketika dua nilai esensial ini sudah ditemukan, lalu dipadukan. Caranya, *wiwit* dilakukan dengan tetap membawa *sesajen* yang diyakini masyarakat, sedangkan prakteknya adalah membaca manakib, tahlil, dan berdo'a kepada Allah.⁶

Jika integrasi agama dan budaya berhasil dilakukan, maka keseimbangan nilai dan perilaku akan terjaga dengan baik. Kebudayaan tersinari nilai-nilai agama dan nilai-nilai agama mengakar dalam kebudayaan masyarakat sehari-hari. Dengan langkah ini, Islam akan menebarkan kedamaian,

⁶ Jamal Ma'mur, *Sinergi Agama dan Budaya*, h. 185-87

keharmonisan, dan kebahagiaan batin yang dirasakan umat manusia.

Apa yang dimaksud dengan Islam Rahmatan Lil-Alamin ?

Islam rahmatan lil-alamin adalah Islam yang menebarkan kerahmatan bagi seluruh alam tanpa ada diskriminasi. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ini ditegaskan dalam Q.S. al-Anbiya' 21: 107: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Makna ayat di atas adalah engkau tidak diutus wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam, manusia dan jin, karena ajaran yang diturunkan kepadamu adalah faktor kebahagiaan dan memastikan kebaikan di dunia dan akhirat.⁷ Orang yang menerima rahmat dan bersyukur atasnya, dia beruntung di dunia dan akhirat, dan orang yang menolak dan melanggarnya, kerugian dunia dan akhirat menimpanya. Nabi bersabda, *“sesungguhnya aku diutus bukan sebagai tukang laknat, tapi aku diutus sebagai rahmat”* (H.R. Muslim).⁸

⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009, cet. 10, jilid 9, hlm. 155

⁸ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 9, hlm. 156-157

Pentingnya Islam menekankan rahmat dalam setiap ajarannya, khususnya dalam konteks dakwah, ditegaskan Allah dalam Q.S. Ali Imran 3:159:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. 3:159).

Ayat di atas menegaskan bahwa dakwah Islam dihiasi dengan penuh kelembutan, tidak menampakkan kejelekan akhlak, watak yang keras, dan keras hati. Jika dakwah Islam dilakukan dengan cara-cara yang jelek, manusia tidak menerima, justru mereka akan lari dari Islam. Dakwah Islam harus dilakukan dengan cara-cara simpatik, seperti suka memaafkan, bermusyawarah, dan berpasrah diri kepada Allah Swt.⁹

⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 2, h. 467-469

Apakah Islam Nusantara adalah Islam Rahmatan Lil-Alamin ?

Ya benar. Islam Nusantara adalah Islam Rahmatan Lil-Alamin karena berhasil membawa pesan-pesan utama Islam, seperti perdamaian, persaudaraan, harmoni, dan kelembutan. Islam Nusantara tidak memberangus kebudayaan lokal, tapi membimbing dan melestarikannya sehingga bisa berjalan bersama dalam kehidupan kemanusiaan. Islam Nusantara berhasil menarik simpati publik sehingga mereka berbondong-bondong memeluk Islam tanpa paksaan, tapi karena kesadaran kebenaran dan pesan kemanusiaan yang disinarkan Islam.

Contoh paling faktual yang merupakan bukti sejarah yang tidak bisa diingkari adalah keberhasilan Walisongo dalam berdakwah. Walisongo tidak memberangus kebudayaan local, tapi menghormati dan melestarikannya, sehingga masyarakat apresiatif dan simpatik terhadap metode dakwah Islam ini, kemudian masyarakat berduyun-duyun masuk Islam. Walisongo menerapkan ajaran Islam yang ramah, lembut, peduli dengan sesama, dan memberdayakan masyarakat. Metode dakwah Walisongo inilah yang diteruskan oleh komunitas ulama dan umat Islam yang terwadahi dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Nahdlatul Ulama dikenal dengan budaya lokalnya yang mengakar di masyarakat, seperti tahlilan, manakiban, istighatsah, shalawatan,

pengajian, yasinan, selamatan, dan lain-lain.¹⁰ Praktek keagamaan inilah meneruskan warisan Walisongo yang terbukti mampu menjadi instrument efektif untuk membimbing masyarakat sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kekufuran, kemusyrikan, dan kesesatan. Pendekatan kebudayaan inilah ciri khas Islam Nusantara yang menjadi bukti hadirnya Islam sebagai rahmat bagi umat manusia, bukan sebagai laknat dan malapetaka bagi kemanusiaan.

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, h. 2

ISLAM DAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam kaitannya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Apakah Pengertian Negara ?

Negara adalah organisasi tertinggi diantara kelompok atau beberapa kelompok masyarakat yang mempunyai cita-cita untuk bersatu, hidup didalam daerah tertentu, dan mempunyai pemerintahan yang berdaulat. Pengertian negara yang demikian itu mencakup pengertian *konstitutif* dari sebuah negara (Moh. Mahfud MD, h. 68).

Dari pengertian negara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat disebut negara paling sedikit harus memenuhi tiga unsur yaitu: 1. Rakyat, 2. Wilayah dan 3. Mempunyai pemerintahan yang berdaulat.

Disamping ketiga unsur diatas, masih ada satu lagi unsur adanya negara yaitu “adanya pengakuan dari negara lain” yang sering disebut sebagai unsur *deklaratif*. Adanya pengakuan dari negara lain atau dunia internasional ini menurut Muhammad Tahir merupakan unsur *komplementer* (Muhammad Tahir, h. 17). Ini berarti unsur komplementer sifatnya hanya pelengkap saja.

Mengapa harus ada Negara?

Dari unsur-unsur negara tersebut diatas nampak jelas bahwa hubungan antara masyarakat dengan negara erat sekali, sebab tanpa keberadaan masyarakat maka negara tidak akan ada. Sementara unsur terpenting dari masyarakat adalah “keluarga”. Dengan demikian ada keterkaitan antara keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut teori Ibnu Taimiyah, kebutuhan masyarakat terhadap negara didasarkan pada akal dan hadits. Argumen rasionalnya terletak pada kebutuhan universal semua manusia yaitu bergabung, bekerja sama dan menikmati berbagai manfaat kepemimpinan tanpa memperdulikan apakah mereka menganut suatu agama ataupun tidak. Argumen itu diperkuat dengan landasan beberapa hadits yang menekankan perlunya kepemimpinan dan pemerintahan. Contohnya ialah sabda Nabi yang maksudnya: “Bila ada tiga orang melakukan perjalanan, maka salah satu diantara mereka selayaknya menjadi pemimpin”, dan sabda Nabi: “Enam puluh tahun berada di bawah tirani lebih baik semalam tanpa pemerintahan (Kholid Ibrahim Jindan,h., 55).

Bagaimana Hubungan Agama (Islam) dengan Negara?

Masalah hubungan agama dengan negara merupakan persoalan yang banyak mengundang perdebatan para ahli. Dan ini telah berjalan cukup lama dan tidak pernah ada kesepakatan dikalangan para ahli.

Dilihat dari perspektif agama dan politik, secara umum pola hubungan antara agama dan negara yang

dikemukakan para ilmuwan dan pakar politik didunia ada tiga teori (Faisol Ismail, 64). *Pertama*, pola hubungan antara agama dan negara yang ikatannya sama sekali terputus. Pola ini sering disebut sebagai **pola sekuler**. Pola ini dapat dijumpai di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Kanada dan lain-lainnya. *Kedua*, pola hubungan fomal antara agama dan negara. Pola ini manifestasinya berbentuk melaksanakan ajaran agama (syari'at) secara formal sebagai hukum positif. Kelompok ini menjadikan Islam sebagai ideologi seperti Arab Saudi, Pakistan, Iraq, Libia, Siria, Iran dan lain-lainnya.

Ketiga, pola hubungan antara agama dan negara secara tidak formal. Pola ini lebih menekankan pendekatan nilai-nilai Islami dalam kontek berbangsa dan bernegara.

Tipe pertama (sekuler) mengatakan bahwa Islam tidak lebih dari agama-agama lain seperti di Barat. Islam tidak terkait dengan urusan politik kenegaraan. Selanjut pendapat ini mengatakan bahwa Muhammad SAW hanyalah seorang Rasul, bukan seorang kepala negara. Tugas pokok Muhammad adalah mengajak kejalan yang benar, memperbaiki moral, tidak untuk mendirikan negara dan jadi kepala nergara. Paham ini didukung Thoha Husen dan Ali Abdul Raziq.

Tipe kedua yang didukung antara lain: Abu A'la Al-Maududi, Sayyid Kutb dan Hasan Al-Bana mengatakan bahwa Islam dan urusan politik itu satu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Islam bukan semata-mata agama dalam pengertian barat yang hanya

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Islam adalah agama dan negara (*Ad-din wa al-Daulah*). Oleh karena itu umat Islam tidak perlu mencontoh Barat dalam membangun sistem sosial dan ketatanegaraan.

Tipe ketiga, pola hubungan antara agama dan negara bersifat tidak formal. Menurut pola ini dapat dikatakan bahwa hubungan yang saling membutuhkan dan bersifat timbal balik. Pola ini ada yang menyebut sebagai “paradigma simbiotik”. Pola ini menjelaskan bahwa agama membutuhkan negara sebagai instrumen dalam melestarikan dan mengembangkan agama. Begitu pula sebaliknya, negara membutuhkan agama, karena agama juga membantu negara dalam pembinaan moral, etika dan spiritual.

Dalam konteks paradigma simbiotik (pola ketiga) Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Dede Rosyada mengatakan bahwa “adanya kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia merupakan kewajiban agama yang paling besar, karena tanpa kekuasaan negara, agama tidak akan tegak” (Dede Rosyada, 63). Pendapat Ibnu Taimiyah tersebut meligitimasi bahwa antara agama dengan negara merupakan dua entitas berbeda tetapi saling membutuhkan.

Bagaimana hubungan agama dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)?

Membicarakan hubungan agama dan negara di Indonesia merupakan persoalan yang menarik. Hal ini disebabkan karena tidak hanya penduduknya mayoritas beragama Islam, tetapi menurut lintasan sejarah umat

Islam mempunyai andil yang cukup besar dalam mengantarkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Surat Keputusan Presiden nomor 22 tahun 2015 tentang Hari Santri yang ditandatangani Presiden RI Joko Widodo mempunyai dampak positif yang luar biasa. Mengapa? Karena Kepres tersebut adalah sebuah pengakuan yang sudah lama kita tunggu-tunggu bahwa para kiyai dan pesantren memiliki peran dan pengabdian dalam mengantarkan kemerdekaan Indonesia lewat **Fatwa Jihad mbah KH. Hasyim Asy'ari** atau yang lebih dikenal dengan **Resolusi Jihad**.

Hubungan politik antara agama (Islam) dengan negara di Indonesia baik pada masa pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan mengalami jalan buntu. Hal ini dapat disimak pada perdebatan-perdebatan antara M. Nasir dengan Soekarno sebelum Indonesia merdeka, perdebatan-perdebatan di BPUPKI menjelang kemerdekaan, dan pada sidang-sidang Konstituante.

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembentukan UUD '45 yang sekarang digunakan, melalui proses perdebatan yang cukup panjang. Persoalan pokoknya ialah kedudukan agama (Islam) di Indonesia. Disatu pihak yang diwakili M. Nasir menghendaki agar Indonesia berdasarkan agama, sedangkan pihak lain yang diwakili Soekarno menghendaki dasar kebangsaan. Akhir perdebatan antara M. Nasir dan Soekarno mengenai dasar negara berakhir dengan **vivendi** (kesepakatan luhur) dalam bentuk kompromi antara kelompok Islam dan kelompok nasionalis dalam satu piagam yang kemudian

dikenal dengan sebutan **Piagam Jakarta**. Sila pertama dalam piagam jakarta berbunyi “ Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syari’at Islam bagi para pemeluknya”. Akan tetapi pada tanggal 18 Agustus 1945 yaitu pada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dengan mempertimbangkan masalah dan mafsadahnya, tujuh kata dari sila pertama, akhirnya diganti dengan kalimat **Yang Maha Esa**. Dari sinilah awal ketidakpuasan dari sementara kelompok Islam politik sehingga sampai sekarangpun mereka tetap ingin memperjuangkan kembalinya tujuh kata yang diganti (Piagam Jakarta).

Mengapa tujuh kata dalam Piagam Jakarta diganti?

Asal mula penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Alamsah Ratuperwira Negara yang intinya sebagai berikut:

“Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ada keberatan dari golongan luar Islam yang disampaikan kepada Bung Hatta yang menyatakan keberatan terhadap sila pertama. Alasannya dianggap diskriminatif, dan tidak menjamin persatuan bangsa karena hanya berlaku untuk ummat Islam saja. Oleh Bung Hatta dibayangkan, kalau ini tetap dipertahankan, mungkin mereka yang bukan Islam akan memisahkan diri atau tidak ikut dalam negara yang baru saja merdeka. Oleh karena itu Bung Hatta memesankan jangan dulu begitu karena besok mereka

akan mengadakan rapat. Bung Hatta pada waktu itu memang sebagai unsur pemersatu. Untuk itu tanggal 18 Agustus beliau mengundang 4 orang pimpinan Islam masing-masing: Almarhum Ki Bagus Hadikusumo, Almarhum K.H. Wahid Hasyim, Mr. Teuku Hasan dari Sumatra, dan Mr. Kasman Singodimedjo. Kepada keempat tersebut Bung Hatta menyampaikan: apakah merdeka mau bersatu atau tidak? Kalau mau bersatu, maka hendaknya 7 kata ini dicarikan gantinya, sehingga dengan demikian menjamin kesatuan bangsa. Dalam waktu singkat, 7 kata dan diganti tiga kata **Yang Maha Esa**” (Alamsyah Ratu Perwiranegara, h. 14-15).

Kalau kita perhatikan penuturan Alamsyah, maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pergantian 7 kata setelah kata “Ketuhanan” adalah persoalan yang menentukan persatuan dan keutuhan dalam rangka berbangsa dan bernegara waktu itu. Menurut Alamsyah, kesediaan para pemimpin Islam untuk mengganti 7 kata tersebut merupakan hadiah ummat Islam yang tak terhingga nilainya untuk persatuan (Alamsyah, h. 15).

Dapat dibayangkan apa jadinya kalau negara yang baru berumur satu hari kemudian rakyatnya bertengkar hanya karena 7 kata? Alangkah mudahnya pemerintah kolonial masuk dan menguasai kembali Indonesia.

Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI tentang agama pasal 29 ayat (1) menyebutkan: “Negara

berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Kalau memperhatikan kutipan tersebut, maka nampak jelas hubungan agama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dengan negara, baik secara konstitusional, kultural maupun struktural. Dikatakan konstitusional, karena kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang diyakini ummat Islam sebagai kalimat “tauhid” secara resmi masuk dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat maupun dalam salah satu pasalnya (Pasal 29 ayat (1). Dikatakan kultural, karena berdasarkan Pasal 29 ayat (2) bahwa tiap-tiap penduduk memiliki kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya. Dikatakan struktural karena beberapa bulan setelah Indonesia merdeka tepatnya tanggal 3 Januari 1946, dibentuk sebuah departemen yang namanya Departemen Agama (sekarang bernama Kementerian Agama/Kemenag) yang sampai sekarang masih ada.

Dari aspek pemerintahan, Kemenag bertugas untuk membimbing dan mengendalikan kehidupan dan pelayanan keagamaan di lingkungan umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Pengendalian kehidupan keagamaan dimaksudkan agar dalam melaksanakan ajaran agamanya masing-masing agar

tidak terjadi benturan yang mengakibatkan terancamnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Itulah sebabnya pemerintah lewat Kemenag membuat banyak peraturan yang mengatur misalnya: tata cara mendirikan tempat ibadah, tata cara penyiaran agama dan lain-lainnya. Jadi dengan demikian negara hanya mengatur kehidupan umat beragama bukan mengatur agama.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia tidak negara sekuler dalam pengertian pemisahan secara tajam dan total antara agama dan negara sebagaimana berlaku di negara-negara barat, karena di Indonesia dapat dilihat ada lembaga Kemenag. Akan tetapi Indonesia juga tidak agama, karena agama tidak menjadi dasar negara di Indonesia dan tidak ada agama negara. Akan tetapi negara sangat menghargai nilai-nilai agama. Sebagai contoh adanya undang-Undang tentang Perkawinan, Undang-Undang tentang Penyelenggaraan Haji, Undang-Undang tentang Wakaf dan lain-lainnya. Dengan demikian hubungan agama dengan negaradi Indonesia hubungan yang saling membutuhkan dan timbal balik (paradigma simbiotik).

Mengapa harus NKRI?

Diatas telah dijelaskan bahwa keinginan untuk menjadikan agama (Islam) sebagai dasar negara di Indonesia tidak pernah mengenal lelah. Dimulai dari

sebelum kemerdekaan sampai pada sidang konstituante. Bahkan aruma untuk menjadikan agama sebagai dasar negara masih dapat dirasakan sampai sekarang. Hal itu dapat diperhatikan dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti: Majelis Mujahidin Indonesia, Hisbut Tahrir Indonesia, Fron Pembela Islam dan lain-lainya yang perjuangannya menggunakan pendekatan struktural. Akan tetapi selalu mendapat perlawanan dari kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan cara pendekatan struktural.

Secara geografis negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari puluhan ribu pulau. Masing masing pulau yang dihuni manusia diindikasikan mempunyai berbagai macam suku, adat istiadat, bahasa ibu dan prilaku yang berbeda. Tidak ketinggalan pula perbedaan agama yang dianut oleh mereka.

Menurut salah seorang sosiolog Amerika Serikat terkenal Hildred Geertz sebagai mana dikutip Faisol Ismail, dilukiskan bahwa “terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah yang dipakai...dan hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya.” (Faisol Ismail, 229).

Kemajmukan/pluralitas bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sangat besar nilainya,

karena berarti kita mempunyai kekayaan budaya asli bangsa Indonesia. Mengelola kemajemukan yang sangat besar seperti Indonesia tidaklah mudah, karena membutuhkan kearifan dalam mengelola perbedaan, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Ketidakmampuan mengelola kemajemukan akan berakibat fatal. Contoh negara-negara di kawasan Timur Tengah selalu dirundung peperangan, pergolakan yang tidak henti-hentinya. Sudah tentu kita tidak berharap seperti itu. Oleh karena itu untuk membangun harmoni kemajemukan seperti Indonesia rasanya terlalu berisiko apabila menjadikan salah satu agama menjadi dasar negara. *Dar'ul Mafaasid Aula Min Jalbil Masbaalib* (menghindarkan kerusakan lebih diutamakan dari pada mengambil kemaslahatan). Karena itu bentuk **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)** yang ditopang Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar 1945, dan Benika Tunggal Eka yang telah teruji selama ini harus selalu kita pertahankan.

Bagaimana Islam menyikapi NKRI?

Dalam suroh Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (terjemahan Departemen Agama).

Dari ayat al-Qur’an tersebut dapat dikatakan bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah. Persoalannya ialah bagaimana menglola perbedaan itu agar menjadi Rahmatan Lil’alamin. Oleh karena itu pula Islam melihat NKRI yang terdiri dari berbagai macam etnis dan budayanya masing-masing itu, juga merupakan sunatullah. Allah bisa saja menjadikan umat di dunia menjadi umat yang satu seperti firmanNya dalam al-Qur’an surah Yunus ayat 99 yang artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (terjemahan Departemen Agama).

Walaupun Abul A’la al- Maududi, Hasan al-Bana, Sayyid Kutub dan ediologi lain seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir berpendapat bahwa Islam itu agama dan negara (*Ad-din wa al-Daulah*), tetapi kalau kita amati, dalam al-Quran tidak kita dapati kalimat **“Daulah”**. Bahkan dalam Islam tidak ada ketentuan yang mengatur bentuk negara termasuk negara Islam. Oleh karena itu bentuk negara bisa Republik, bisa monarkhi, bisa otokrasi dan lain sebagainya tergantung situasi dan kondisi negara masing-masing.

Perlu kita ketahui, bahwa ketika Baginda Rasul Muhammad memimpin negara Madinah, Baginda Rasul menggunakan sebuah piagam yang kemudian terkenal dengan sebutan “Piagam Madinah” yang oleh banyak ahli tatanegara disebut sebagai Undang-Undang Dasar tertulis pertama kali di dunia yang didalamnya sarat dengan adanya pengakuan Hak-Hak Asasi Manusi (HAM).

Piagam Madinah lahir jauh sebelum lahirnya Magna Charta (Piagam Agung Inggris tahun 1215), Declaration des droits de l’homme et du citoyen (pernyataan hak-hak manusia dan warga negara 1789) yang lebih dikenal dengan sebutan Revolusi Prancis.

Piagam Madinah yang judul aslinya “Kitabun Nabi” tidak mencantumkan pasal-pasal. Pencantuman pasal-pasal yang berjumlah 47 baru dilakukan oleh A. J. Wensinck dalam karya berjudul “Mohammed en de joden te Madina” untuk mencapai gelar Doktor dalam sastra semit. Yang sangat menarik untuk dicermati ialah: ke 47 pasal yang ada pada Piagam Madinah itu tidak terdapat kalimat “Islam”, sekalipun ada pemakaian simbol-simbol Islam seperti basmalah, Allah dan lain sebagainya. Disamping itu kalimat “al-Qur’an” pun tidak ada didalamnya sekalipun hukum yang berlaku berdasarkan al-Qur’an, dan juga tidak ada kalimat “Syari’at Islam” walaupun Syari’at Islam dipatuhi oleh masyarakat Madinah. Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa bentuk “NKRI” sepanjang nilai-nilai

luhur keIslaman seperti antara lain al-‘adalah (keadilan), al-amanah (kejujuran), as-syuro (kebersamaan) terlaksana, tidak ada masalah menurut Islam.

Apa yang dimaksud dengan Khilafah Islamiyah?

Yang dimaksud dengan khilafah ialah kepemimpinan umat dalam satu Daulah Islam yang universal dimuka bumi, dengan dipimpin seorang pemimpin tunggal (khalifah) yang dibai’at oleh umat.

Sekalipun menggunakan nama Islam, kepemimpinan tunggal ini bukan bagian dari ajaran Islam yang wajib kita taati. Oleh karena itu kita tidak wajib mendirikan khilafah Islam, yang wajib itu memiliki/mendirikan pemimpin yang dulu disebut **khalifah**. “Khilafah” bukanlah “Sistim Pemerintahan” melainkan sebutan seorang pemimpin. Jadi, dari ketua RT, Ketua RW, kepala suku Bupati, Presiden dapat disebut kholifah.

Masalah kepemimpinan ini dalilnya yaitu sabda Nabi yang maksudnya: kalau kita pergi bertiga, maka salah satunya ditunjuk jadi pemimpin.

Mengapa kita menolak Khilafah?

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia merdeka bukan hadiah dari Jepang atau negara lain, tetapi merupakan hasil dari perjuangan rakyat Indonesia khususnya para Ulama dan santri. Banyak ahli sejarah mengakui peran ulama dan santri dalam

memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Fatwa jihad K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dikenal sebagai "Resolusi Jihad" bukti yang tidak dapat diingkari.

Para *Founding Fathers* telah sepakat bahwa negara kita bukan negara berdasarkan agama. Namun demikian negara sangat memperhatikan kehidupan beragama di negara kita. Untuk membangun keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara, kita telah sepakat menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dibawah naungan NKRI. Bahkan salah satu ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia menyebutkan bahwa "Pancasila, UUD'45, NKRI, Bhineka Tunggal Eka", sebagai penyangga negara Indonesia.

Andaikata kita menerima khilafah Islamiyah sebagai suatu "sistim pemerintahan Islam" seperti yang sedang diperjuangkan oleh kelompok pro-khilafah , maka Negara Kesatuan Republik Indonesia akan menjadi "negara bagian" dari kekhalifahan dunia yang dipimpin seorang khalifah. Yang lebih tragis lagi sistim khilafah ini tidak mengenal toleransi. Perlakuan Islamic State (semula ISIS) yang selama ini mati-matian memperjuangkan sistem khilafah, yang kita saksikan ditayangkan televisi, jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Itulah sebabnya mengapa kita bangsa Indonesia menolak khilafah sebagai Sistim Pemeritahan.

Epilog:
KESEMPURNAAN BERAGAMA
Dr. H. Abdul Karim, M.Pd

Kualitas beragama bukan hanya ditunjukkan oleh tingginya amalan ibadah yang dilakukan umat setiap harinya. Ada indikator lain yang utama untuk melihat seberapa tinggi kualitas keberagamaan, yakni variabel sosial. Tingginya derajat ketakwaan seseorang yang tidak terimbangi dengan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan oleh Allah SWT tidak dimasukkan golongan orang-orang yang memiliki iman yang sempurna. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka dia harus mau menghormati tamunya, menghormati tetangganya, berbicara yang baik atau diam sama sekali.

Dari Hadits Nabi tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan yang merupakan “pintu” awal seseorang dimasukkan dalam golongan orang beriman tidak menjadi faktor penentu terhadap kedekatan seseorang dengan Allah. Sikap dan perilaku sosial yang menunjukkan keramahan, saling membantu, dan tidak menimbulkan konflik apa lagi kekerasan serta gangguan sosial merupakan bentuk kemulyaan seseorang di hadapan Allah SWT. Implementasi nilai-nilai sosial dalam Islam menjadi tolok ukur kesalehan seseorang disamping kesalehan individu yang ditunjukkan dengan kualitas ibadah *mahdbob* yang dijalankan.

Dalam agama sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah mencakup aspek-aspek, ketauhidan yang menjadi sandaran pendidikan keimanan, aspek syariah (Islam) yang menjadi pedoman pengamalan ajaran sebagai bentuk implementasi orang beragama, dan aspek ahlak (*Ihsan*) yang menjadi sumber pendidikan ahlak dalam kehidupan. Beragama (Islam) berarti menunjukkan perpaduan sikap dan perilaku dari ketiga sumber tersebut. Dengan demikian Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, pribadi maupun kolektif. Oleh karenanya, dalam beragama berarti tidak ada sikap yang menimbulkan konflik apa lagi kekerasan, karena hal itu tidak diajarkan bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Berdosa apabila seseorang melakukan kejahatan terhadap pihak lain tanpa ada alasan yang menyertai. Walaupun ada alasan melakukan dholim kepada pihak lain, agama menyuruh untuk segera minta maaf, begitu pula apabila didholimi oleh orang sebaiknya dimaafkan.

Sistem beragama sebagaimana sudah terpolakan seperti itu, akan menjadikan umatnya dalam menghadapi persoalan sosial kemasyarakatan mengikuti sikap-sikap berikut. *Pertama, tawasuth*. Hidup dengan menekankan sikap adil dan proporsional tidak memihak dan tidak pula mudah menerima keberpihakan dari dan kepada siapapun. *Kedua*, menjunjung tinggi sikap toleran (*tasamuh*), menghormati dan menghargai terhadap perbedaan pendapat, perilaku, keyakinan maupun hasil karya dari manapun, karena menyadari bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang mesti terjadi karena

adanya perbedaan latar belakang manusia sebagaimana telah diciptakan oleh Allah SWT.

Ketiga, menjunjung tinggi keseimbangan berperilaku antara kepentingan dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, ataupun lingkungan alam dan sosial. Seimbang dalam memperlakukan pihak lain sesuai hak dan kewajiban berdasarkan keadilan dan kebenaran. *Keempat*, sikap yang berpihak pada menegakkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*). Nilai baik dan munkar sudah tentu diukur dengan sumber-sumber yang dibenarkan oleh agama dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. *Kelima*, bersikap inovatif, menyadari adanya perubahan yang terus terjadi maka diperlukan berpikir maju (*al-taqaddum*) agar dapat menyesuaikan antara tuntutan dunia baru dengan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, norma-norma agama menjadi pengikat dan sekaligus pembentuk etika sosial, tidak harus dengan menjadikan agama sebagai dasar dan falsafah Negara yang justru akan mendatangkan perseteruan antar pemeluk agama, akibat keberadaan agama yang plural. Penganut agama di luar agama yang menjadi dasar Negara akan berupaya bagaimana agar mendapatkan porsi yang setara sebagai sumber rujukan dalam menetapkan kebijakan yang mengatur kehidupan. Jika hal ini yang terjadi, maka Negara tidak pernah mencapai ketentraman dan kedamaian. Masing-masing agama cenderung berkeinginan menjadikannya dasar Negara, paling tidak

muncul tuntutan secara proporsional menurut kuantitasnya.

Atas dasar itu para pendiri Negara ini menjadikan Pancasila sebagai Dasar dan bentuk Negara yang sesungguhnya merupakan perwujudan dari kristalisasi nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari substansi sila-sila yang ada dalam Pancasila itu merupakan ajaran luhur dari Islam, seperti sila ketuhanan, sila kemanusiaan, sila persatuan dan kebangsaan, sila kedaulatan dan permusyawaratan serta sila keadilan sosial. Karena itu tidak ada alasan bagi agama untuk menolak nilai-nilai Pancasila yang juga isinya digali dari nilai-nilai tradisi yang sangat tinggi, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kerukunan dan keutuhan dalam negara kesatuan Republik ini akan tetap terjaga apabila menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara, beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan dengan menegakkan etika sosial yang ber-*ablakul karimah*. Bukan menjadikan agama sebagai sumber untuk menciptakan diskriminasi, radikalisme dan kekerasan, jika seperti itu maka bisa menjadikan beragama semakin sempurna, semoga !.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad Said Ali, *Al-Qaeda; Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, LP3ES, Jakarta, 2014.
- Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah Nahdlatul Ulama; Menyambung Akar Budaya Nusantara*, Pustaka Kompas, Tangerang, 2017.
- Achmad Imron R, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi*, Khalista, Surabaya, 2014.
- Al-Azhari, Usamah Sayyid, *Islam Radikal; Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*, Terj. Al Haaq Al Mubin fi Al Radd 'ala Man Thalaaba bi Al Diin, Dar Al Faqih, Uni Emirat Arab, 2015
- Editor KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan & Menjaga NKRI*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016
- , *Menatap Masa Depan NU*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016
- , *Rezim Gender di NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- , *Sinergi Agama dan Budaya Sebagai Media Untuk Menguatkan Kearifan Lokal*, Pati: JIE STAIMAFA, 2013
- Alamsah Perwiranegara, *Pembinaan Kehidupan Beragama*.
- Dede Rosyada et al, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia Masyarakat Madani*.

- DZ, Abdul Mun'im, *Fragmen Sejarah Nabdlatul Ulama; Menyambung Akar Budaya Nusantara*, Pustaka Kompas, Tangerang, 2017
- Faisal Ismail, Pijar-Pijar Islam.
- Santoso, Lukman, *Sejarah Terlengkap Gerakan Separatis Islam*, PALAPA, Jogjakarta, 2014
- Khalid Ibrahim Jindan, Teori Politik Islam.
- Lukman Santoso, *Sejarah Terlengkap Gerakan Separatis Islam*, PALAPA, Jogjakarta, 2014.
- Muh. Mahfud MD, *Dasar & Struktur Ketatanegaraan Indonesia*.
- Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*.
- Syaikh Idahram, *SEJARAH Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2012.
- Tim Litbang Pusat Kajian Islam Syahamah, *Bahaya Hizbut Tabrir*, Syahamah Press, Jakarta, 2005.
- Usamah Sayyid Al Azhari, *Islam Radikal; Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*, Terj. Al Haaq Al Mubin fi Al Radd 'ala Man Thalaaba bi Al Diin, Dar Al Faqih, Uni Emirat Arab, 2015.
- Zaidan, Abdul Karim, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987
- Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, jilid 2 dan 9, 2009, cet. 10, jilid 9

BIOGRAFI PENULIS

Drs. H. Ali Muhtarom, MH, Ketua Ikatan Sarjana
Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati

Dr. H. Abdul Karim, M.Pd, Dosen STAIN Kudus dan
Wakil Ketua PCNU Pati

Dr. H. Achmad Choiron, M.Ag, Dosen STAIN Kudus
dan Wakil Ketua PCNU Pati

Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA, Dosen IPMAFA Pati,
dan Wakil Ketua PCNU Pati

Yusuf Hasyim, S.Ag, M.S.I, Sekretaris PCNU Pati

Buku "Islam Agama Cinta Damai", Upaya Menepis Radikalisme Beragama, adalah salah satu sumbangsih NU dalam upaya mewujudkan Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam yang jauh dari ciri-ciri radikalisme dan terorisme yang mengancam dunia.

KH. M. Aniq Muhammadun, Rois Syuriah PCNU Pati

Radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba atau secara kebetulan. Ada faktor-faktor penyebab yang mendorongnya muncul. Mengetahui faktor penyebab munculnya radikalisme sangat diperlukan untuk menentukan terapinya. Buku ini akan menjawab itu semua.

H. Ali Muhtarom, M.H, Ketua ISNU Pati

Buku saku yang ada di tangan pembaca ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana berakidah dalam Islam yang benar, yang telah diwariskan para alim ulama' kepada kita, sehingga tidak terjebak oleh ajaran yang sama-sama mengajarkan akidah Islam tetapi berakhir dengan pembentukan kekerasan, tidak toleran dan eksklusif.

Dr. H. Abdul Karim, M.Pd, Dosen STAIN Kudus



ISBN 978-602-53368-2-5

